

**ANALISIS PENGARUH RASIO *CAPITAL*, *ASSETS*, *EARNING*,
DAN *LIQUIDITY* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Periode 2007-2010)**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun oleh :

AFRY ADITYA PRIBADI

NIM : 1M.08.1171

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH RASIO *CAPITAL*, *ASSETS*, *EARNING*, DAN
LIQUIDITY TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
periode 2007-2010)**



Disusun Oleh :

Afry Aditya Pribadi

1M.08.1171

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji skripsi STIE Bank BPD
Jateng.

Semarang,

2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hery Prasetya, MM
NIDN: 06272026701

Piji Pakarti, SE, M.si
NIDN: 0613097002

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS PENGARUH RASIO *CAPITAL, ASSETS, EARNING, DAN*
***LIQUIDITY* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**
(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
periode 2007-2010)



Disusun Oleh :
Afry Aditya Pribadi
1M.08.1171

Diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE BPD Jateng pada
tanggal :

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Hery Prasetya, MM
NIDN : 0627026701
2. Setyo Pantawis, SE, MM
NIDN : 0615096701
3. Taofik Hidayat, SE, MSi
NIDN : 0610057201

.....
.....
.....

MENGENSAHKAN

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos., MM.
NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Laba merupakan elemen yang paling penting dalam menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan tingkat laba yang memadai, menjamin pendapatan untuk para kreditor dan pemegang saham. Semakin besar tingkat laba, maka akan menambah kepercayaan pihak investor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan *go public* di Indonesia yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil analisis yang terdiri dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa *capital* (yang dinyatakan dengan CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,046, *assets* (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,845, *earning* (yang dinyatakan dengan BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,026, serta *liquidity* (yang dinyatakan dengan LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,750. Secara bersama-sama variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045.

Kata kunci : *capital*, *assets*, *earning*, *liquidity* dan pertumbuhan laba

ABSTRACT

Profit is an element either of important that most to describe the performance of the overall company. With adequate profit levels, income guarantees for creditors and shareholders. The greater the level of income, it will increase the confidence of investors. The purpose of this study was to examine the effect of variable capital, assets, earnings, and liquidity to the banking profit growth.

The population in this study are all banking companies go public in Indonesia are listed on the Stock Exchange in the period 2007-2010. The sampling technique used purposive sampling method. The analysis method used is multiple linear regression analysis using the SPSS. The results of the analysis consists of a variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR) and Operating Expenses / Operating Income (BOPO) showed that capital (represented by the CAR) affect positive and significantly the profit growth of 0.046, assets (represented by NPL) affect negative and not significantly the profit growth of 0.845, earnings (represented by BOPO) affect positive and significantly the profit growth of 0.026, and liquidity (represented by the LDR) affect negative and not significantly the profit growth of 0.750. Taken together variable CAR, NPL, BOPO and LDR affect earnings growth with a significance level of 0.045. Model Fit Test 15.8%.

Keywords: *capital, assets, earnings, liquidity and earnings growth*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Afry Aditya Pribadi

NIM : 1M081171

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

ANALISIS PENGARUH RASIO *CAPITAL, ASSETS, EARNING, DAN LIQUIDITY* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2010)

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tsb, maka saya bersedia mempertanggung jawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sepenuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 2012

Ttd

Materai

Rp. 6000

Afry Aditya Pribadi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Berserah diri dan bekerja keraslah"

Persembahan

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Orang Tua dan Keluarga Besar, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang diberikan kepadaku.
2. Ni Luh Prema Sila Ayuni tercinta.
3. Sahabat dan teman-teman khususnya angkatan 2008.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga akhir dengan judul : “Analisis Pengaruh Rasio *Capital, Assets, Earning*, dan *Liquidity* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2010)”.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana Program Strata Satu (S1) Ekonomi pada STIE Bank BPD Jateng.

Tulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan, bantuan, dan kerjasama yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng Semarang maupun selaku dosen pembimbing pertama serta Ibu Piji Pakarti, SE, M.si. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, diskusi, petunjuk serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Pandji Anoraga, SE, MM. selaku dosen wali.
4. Bapak Djoko Santoso, SE, MM. selaku dosen konsentrasi manajemen perbankan.
5. Orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan penulis dan selalu memberikan motivasi serta semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
6. Keluarga besar Ni Luh Prema Sila Ayuni atas doa, perhatian dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
7. Sahabat dan teman-teman saya (Komunitas Parkiran “Akuntansi maupun Manajemen 2008”) yang selalu memberikan dukungan.

8. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Semarang,

2012

Penulis,

Afry Aditya Pribadi

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	10
1.3. Perumusan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Kerangka Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1. Tinjauan Teoritis.....	15
2.1.2. Laporan Keuangan.. ..	28
2.1.3. Pertumbuhan Laba.....	30
2.2. Penelitian Terdahulu	32
2.3. Hipotesis	34
2.4. Model Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep	38
3.2. Definisi Operasional	40
3.3. Populasi dan Sampel	42
3.4. Metode Pengumpulan Data	43
3.5. Metode Analisis Data	43
3.5.1. Uji Statistik Deskriptif	44
3.5.2. Analisis Kuantitatif.....	44
3.5.3. Analisis Regresi Berganda	44
3.5.4. Uji Asumsi Klasik	45
3.5.4.1. Uji Normalitas	45
3.5.4.2. Uji Multikolinearitas	46
3.5.4.3. Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.4.4. Uji Autokorelasi	47

3.5.5. Uji Kelayakan Model	48
3.5.5.1. Koefisien Determinasi	48
3.5.6. Uji Hipotesis	48
3.5.6.1. Uji t	49
3.5.6.2. Uji F.....	49

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	58
4.2.1. Uji Statistik Deskriptif	58
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.2.1. Uji Normalitas	60
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	62
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	63
4.2.2.4. Uji Autokolerasi	64
4.2.3. Uji Analisis Regresi Berganda	65
4.2.4. Uji Kelayakan Model	67
4.2.4.1. Koefisien Determinasi	67
4.2.5. Uji Hipotesis	68
4.2.5.1. Uji t	68
4.2.5.2. Uji F.....	72

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	74
5.2. Keterbatasan	75
5.3. Saran Penelitian	75
5.4. Implikasi Manajerial	76

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Kriteria LDR	40
Tabel 3.2 : Kriteria Pengambilan Sampel	43
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif Sampel Penelitian	58
Tabel 4.2 : Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.3 : Hasil Uji Multikolienaritas	63
Tabel 4.4 : Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi ...	65
Tabel 4.5 : Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.6 : Hasil Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen	66
Tabel 4.7 : Uji Koefisien Determinasi	68
Tabel 4.8 : Hasil Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen	68
Tabel 4.9 : Uji F	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian	14
Gambar 2.1 : Model Penelitian	37
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram	62
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal <i>Probabilty</i> <i>Plot</i>	62
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	64

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan sektor perbankan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Merkusiwati, 2007)..

Menurut Kasmir (2005 : 11), Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang

keuangan di mana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana.

Industri perbankan erat kaitannya dengan kinerja pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika perekonomian bertumbuh dengan baik maka sektor perbankan sewajarnya akan ikut bertumbuh sejalan dengan perkembangan bisnis dan industri. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah melaju sekitar 6,5% selama setahun terakhir (Pakasi Alfred, 2011).

Di negara Indonesia, peranan bank cukup penting mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang masih giat dalam melakukan kegiatan pembangunan. Peranan bank sangatlah jelas lebih banyak pada pembangunan di Indonesia dan bank bukan hanya melakukan pembiayaan pembangunan saja namun juga mampu mempengaruhi usaha dalam perekonomian Indonesia keseluruhan.

Walaupun keadaan perbankan saat ini dalam keadaan yang baik dan stabil, namun masih terdapat kinerja bank yang dinilai tidak layak oleh Bank Indonesia (BI). Pada tahun 2004 sampai saat ini Bank Indonesia (BI) telah menutup 13 bank yang terdiri dari 4 Bank Umum dan 9 Bank BPR, contohnya nama bank yang saat ini ditutup adalah Bank Ifl. Bank Indonesia mengumumkan penutupan bank tersebut, karna tidak mampu menambah jumlah modal hingga waktu yang telah ditetapkan. Sebelum ditutup, kecukupan modal bank tersebut menurun di bawah 8 persen. Modal bank juga merosot akibat tingginya rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) yang mencapai 24 persen. BI berpendapat penutupan tidak akan menimbulkan efek sistemik. Sebab, bank tersebut hanya mempunyai pinjaman ke bank lain sebesar Rp 8,5 miliar. Jumlah ini terbilang kecil dibanding bank lain. Selain itu saat ini sebanyak 106 bank diantaranya memiliki rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) diatas 12 persen per Oktober 2009. Dari total jumlah bank tersebut masih terdapat 11 bank yang masih memiliki modal dasar di bawah 100 miliar (Rindy, 2010).

Keadaan tersebut bagi bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas akan mempengaruhi pertumbuhan laba setiap tahunnya. Laba setiap tahunnya dapat

mengalami kenaikan atau penurunan. Keuntungan atau laba merupakan sumber dana yang utama bagi pertumbuhan perusahaan. Semakin besar bagian kebutuhan dana yang dipenuhi dengan dana yang berasal dari keuntungan, maka semakin kuat pula posisi finansial dari perusahaan yang bersangkutan (Riyanto Bambang, 2001:266).

Pertumbuhan laba industri perbankan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan laba pada tahun 2007 mencapai Rp 49,9 triliun, rata-rata meningkat sebesar 21% dari laba tahun 2006 sebesar Rp 40,6 triliun. Bank Indonesia menilai, kinerja perbankan di tahun 2007 semakin membaik. Pada tahun 2008, laba perbankan mulai mengalami penurunan. Hal itu disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga BBM pada bulan Juni 2008, serta kenaikan inflasi. Investor meragukan target yang direncanakan oleh industri perbankan. Pada tahun 2010 perbankan Indonesia berhasil membukukan laba bersih hingga Rp 57,3 triliun, atau mengalami kenaikan 26,8 persen dibandingkan dengan pencapaian tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2011, industri perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan laba yang mengesankan. Terbukti dua dari empat bank BUMN berhasil memperoleh angka Rp 6 triliun untuk labanya dengan kenaikan secara tahunan melampaui 50%. Tercatat Bank BRI membukukan laba sebesar Rp 6.785 miliar atau naik sebesar 57,1% dari posisi yang sama tahun 2010 sebesar Rp 4.318 miliar. Sementara Bank Mandiri berhasil mencapai laba sebesar Rp 6.323 miliar, naik sebesar 56,7% dari posisi yang sama tahun 2010 (vibiznews.com).

Pada beberapa tahun terakhir, perolehan laba di sejumlah bank mengalami fluktuasi yang dapat disebabkan oleh banyak hal. Laba setiap tahun dapat mengalami kenaikan atau penurunan baik dalam jumlah besar maupun kecil. Dengan kondisi yang berubah-ubah, lembaga perbankan memperoleh tantangan dalam mengelola bisnisnya agar dapat bertahan. Berkaitan dengan kesinambungan dan stabilitas bisnis perbankan, laba menjadi faktor penting. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan tingkat laba yang memadai,

menjamin pendapatan untuk para kreditor dan pemegang saham. Semakin besar tingkat laba, maka akan menambah kepercayaan pihak deposan dan investor.

Laba sendiri menurut (Harahap, 2005 dalam Daniariga Erros, 2011), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan seperti laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut Murtanto dan arviana (2002) dalam Wijaya Tony (2007), penurunan profitabilitas sebagai penurunan kinerja perusahaan. Hal ini menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak kepada penilaian kinerja perusahaan di mata masyarakat.

Laba perusahaan perbankan di Indonesia periode 2007-2010, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perusahaan yang labanya masih mengalami fluktuasi dan bahkan ada yang negatif. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba kurang baik, bisa dikatakan pula bahwa kinerja perusahaan tersebut juga kurang baik.

Sehubungan dengan kondisi yang terjadi dalam industri perbankan Indonesia pada beberapa tahun terakhir, menurut Mudrajad dan Suhardjono (2002), untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai *performace* (kinerja) perusahaan di masa mendatang. Kekuatan prediksi rasio

keuangan ditemukan secara berbeda oleh beberapa peneliti. Namun apakah semua rasio keuangan yang ada mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba, sudah ada yang melakukan penelitiannya.

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh dari unsur-unsur *Capital*, *Assets*, *Earning*, dan *Liquidity* dalam memperkirakan pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan perbankan. Secara khusus penelitian ini juga meneliti pengaruh *Capital*, *Assets*, *Earning*, dan *Liquidity* tiap-tiap tahun terhadap pertumbuhan laba perbankan tahun berikutnya (Sapariyah Rina Ani, 2010).

Rasio *capital* di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan tolok ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Sejak periode krisis sampai dengan saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank (SK Dir BI April 1999), Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu blueprint mengenai arah dan tatanan perbankan nasional ke depan. Salah satu program API adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi Rp 100 miliar dengan CAR minimum 8% selambat-lambatnya pada tahun 2010.

Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Kondisi permodalan bank relatif stabil selama semester II 2010 pada level 16-17%. Pada akhir semester II 2010 CAR perbankan sebesar 16,97%, turun dibandingkan CAR akhir semester I 2010 sebesar 17,4%. Penurunan CAR terutama dikarenakan kenaikan rata-rata Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang melebihi kenaikan rata-rata modal pada semester II 2010. Rata-rata modal pada akhir semester II 2010 naik hanya 5,66% sementara rata-rata ATMR pada periode yang sama naik sebesar 18,29%. Total modal perbankan per Desember 2010 mencapai Rp330 triliun sementara ATMR perbankan mencapai Rp1.944,30 triliun. (Kajian Stabilitas Keuangan, 2011).

Rasio *assets* di proksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), menurut data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) mengungkapkan bahwa kualitas kredit perbankan cenderung mengalami penurunan. Indikasinya terlihat sangat jelas dari peningkatan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL). Besarnya nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. (Martono, 2002). Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Rendahnya PPAP yang dibentuk oleh bank-bank maka profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik. Penurunan rasio NPL terjadi karena adanya perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit perbankan. Perbaikan kualitas kredit perbankan tidak terlepas dari upaya restrukturisasi maupun hapus buku yang dilakukan bank. Untuk mengantisipasi peningkatan tekanan risiko kredit, bank biasanya melakukan pemupukan cadangan kerugian penghapusan kredit (PPAP kredit), sehingga secara keseluruhan risikonya menjadi menurun.

Faktor lain yang dipergunakan dalam melakukan penilaian kinerja bank adalah rasio *Earning* yang di proksikan dengan BOPO. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Laporan Bank Indonesia (BI), per akhir Januari 2010, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang biasa menjadi indikator tingkat efisiensi perbankan adalah 97,36%. Angka ini jauh di atas rasio BOPO pada akhir 2009 yang berkutat di angka 86,63%. Kenaikan BOPO terjadi pada hampir semua kelompok bank. Kelompok bank non-devisa tercatat memiliki rasio BOPO tertinggi, yakni 109,52%. Sedangkan BOPO bank pelat merah mencapai 96,37%.

Tingkat BOPO kelompok bank campuran dan asing, masing-masing 86,02% dan 99,46%. Adapun bank devisa memiliki BOPO 90,74% dan BPD memiliki rasio BOPO terendah, yaitu 77,63%.

Rasio *Liquidity* yang di proksikan dengan *Loan To Deposit Rasio* (LDR), Rasio LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. LDR digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan ke masyarakat.

Rasio LDR yang baik yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah antara 78 % -100% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/ 19 /PBI/2010). Bank diharapkan tidak terlalu ekspansif dalam memberikan kredit dan bank juga tidak terlalu relaktif dalam menghimpun dana sehingga tingkat likuiditas bank dapat terjaga. Namun batas toleransi menurut pemerintah maksimum 110% atau menurut Kasmir (2008:290), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Salah satu tujuan bank adalah memperoleh profitabilitas yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai segala kegiatan operasional dan aktivitas perbankan yang dilakukan. Dengan adanya profitabilitas tersebut, bank akan dapat berkembang dan bertahan sampai kegiatan dimasa yang akan datang. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perbankan.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis terhadap laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Analisa rasio merupakan salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasikan informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain dari suatu laporan keuangan. Dengan analisa rasio, dapat disajikan kondisi keuangan, kesehatan, dan prestasi usaha yang dalam hal ini sebuah bank. Analisis ini sangat diperlukan bagi penilaian prestasi usaha yang telah dilakukan oleh sebuah bank, terutama bagi manajemen penyusun kebijaksanaan strategi bank.

Dilihat dari fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan yang tiap tahunnya mengalami kenaikan atau penurunan laba, maka ini akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan perbankan. Laba yang mengalami fluktuasi ini dapat diukur atau dapat dilihat dengan menggunakan metode CAMEL, karena rasio ini sangat berhubungan erat dengan pertumbuhan laba tiap tahunnya. Sehingga rasio ini dapat menilai bahwa perusahaan tersebut apakah sehat atau tidak dalam memperoleh laba.

Rasio CAMEL sendiri memiliki lima aspek yaitu *Capital, Assets, Managemant, Earning, Liquidity*. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Dimana setiap aspek CAMEL yaitu rasio *capital* yang di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dimaksudkan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien karena semakin besar rasio CAR maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan. Rasio *asssets* di proksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah maka semakin besar NPL yang dihasilkan justru laba akan menurun. Rasio *liquidity* yang di proksikan dengan BOPO, yang digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan menanggung beban operasional dengan pendapatan operasional karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Rasio *earning* yang di proksikan dengan *Loan To Deposit Rasio* (LDR), merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. LDR digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan ke masyarakat.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa seperti yang dikemukakan oleh Sapariya Rina Ani (2010) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rindy dkk (2010) dan Daniariga Erros (2011) menyimpulkan bahwa CAR tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sapariyah Rina (2010) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rindy dkk (2010) menyimpulkan bahwa NPL tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Wijaya Toni (2007) menyimpulkan bahwa LDR signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rindy dkk (2010) menyimpulkan bahwa LDR tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Daniariga Erros (2011) menyimpulkan bahwa BOPO signifikan terhadap pertumbuhan laba. Wijaya Toni (2007) menyimpulkan bahwa BOPO tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang fluktuatif dapat diukur dengan CAMEL untuk menilai kinerja perusahaan perbankan dalam memprediksi laba perusahaan dan berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH RASIO CAPITAL, ASSETS, EARNING, DAN LIQUIDITY TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010)”**.

1.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi dalam beberapa hal :

- a. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan *go public* dan terdaftar di BEI.
- b. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap seperti laporan keuangan dan ICMD tahunan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010.
- c. Variabel dalam penelitian ini adalah :
 - Pertumbuhan Laba
 - *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
 - *Assets* dengan proksi *Non Performing Loan (NPL)*.
 - *Earning* dengan proksi BOPO.
 - *Liquidity* dengan proksi *Loan To Deposit Rasio (LDR)*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Bagaimana pengaruh *Loan To Deposit Rasio (LDR)* terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Bagaimana pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba?

1.4. Tujuan dari penelitian ini

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh *Loan To Deposit Rasio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya khususnya yang meneliti tentang pengaruh rasio *capital, assets, earning, liquidity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan- perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

b. Manfaat praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain :

- Bagi investor :

Memperoleh tambahan informasi dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

- Bagi perusahaan :

Memperoleh tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan

perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan peluang investasi sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

1.6. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini berisi alur yang menjelaskan bagaimana proses penelitian ini dilakukan, dimulai dari studi pendahuluan hingga penarikan kesimpulan.

Tahap pertama dalam penelitian adalah dengan melihat adanya fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan dan dengan mengumpulkan studi literatur tentang pertumbuhan laba. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Rina (2010), Rindy (2010), Erros (2011), Toni (2007).

Tahap kedua dalam penelitian adalah dengan melakukan identifikasi masalah. Perusahaan perbankan di Indonesia sedang mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari laba perusahaan perbankan yang terjadi dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Di dalam kondisi perusahaan perbankan Indonesia yang mengalami fluktuasi ini akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Maka untuk menilai kinerja perusahaan di dalam meningkatkan laba dapat menggunakan dengan metode CAMEL. Metode tersebut merupakan faktor yang dapat digunakan untuk menilai bahwa perusahaan tersebut apakah sehat atau tidak didalam memperoleh laba. Metode tersebut antara lain :

1. Rasio *capital* di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. Rasio *assets* di proksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL)
3. rasio *earning* di proksikan dengan BOPO
4. Rasio *liquidity* di proksikan dengan *Loan To Deposit Rasio* (LDR).

Tahap ketiga adalah dengan merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu tujuan dilakukannya penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba.

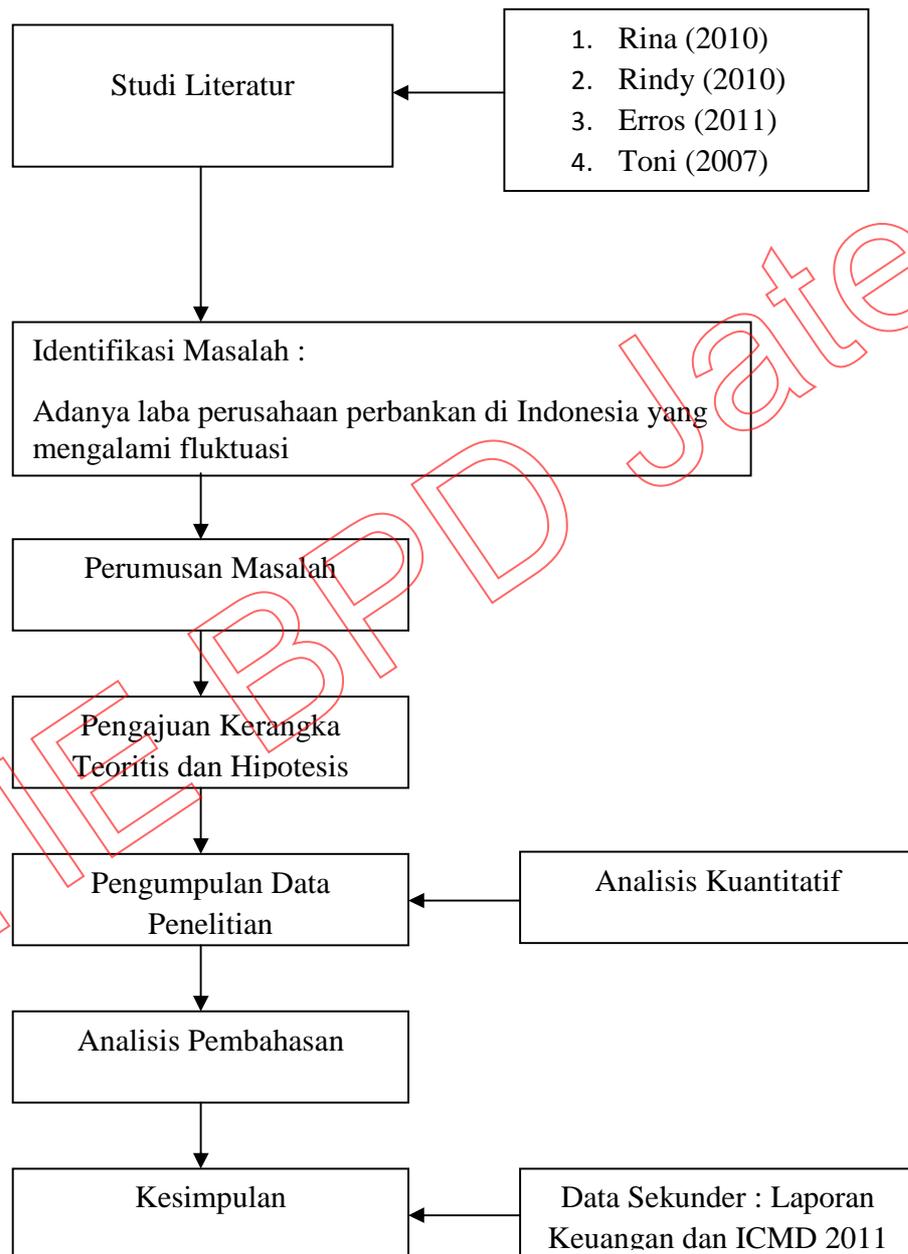
Tahap keempat adalah dengan mengajukan kerangka teoritis dan hipotesis. Kerangka teoritis menunjukkan bagaimana alur penelitian berdasarkan teori yang ada dan penelitian terdahulu. Pengajuan hipotesis dilakukan untuk mempermudah penelitian tentang hipotesis yang diajukan peneliti, sehingga penelitian akan lebih terarah dan tidak menyebar.

Tahap kelima dengan mengumpulkan data untuk penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari BEI yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan sampel pengamatan dari tahun 2007-2010.

Tahap keenam adalah dengan melakukan analisis pembahasan. Analisis pembahasan yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yaitu analisis dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Alat yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah alat statistik SPSS dengan menggunakan seluruh alat yang terdapat dalam program tersebut seperti regresi linier berganda. Pengolahan data akan menghasilkan gambaran tentang hasil penelitian tentang bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil analisis dari tahap menganalisis data nantinya akan dijabarkan dan akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian akan menjawab bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka penelitian dalam penelitian ini digambarkan oleh gambar 1.2 di bawah ini :

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Teoritis

A. Definisi Bank

Bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah :

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Kasmir,2005:23)

Menurut *Joshep sinkey*, bahwa yang dimaksud bank adalah *departement store of finance* yang menyediakan berbagai jenis keuangan (Taswan,2006:4).

Pada buku yang sama dan halaman yang sama dibuat kutipan dari *Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg* yang mengemukakan bahwa:

“Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Pemahaman terhadap karakteristik bank sangat diperlukan dalam mengelola bank Beberapa karakteristik bank antara lain :

1. Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dengan mereka yang membutuhkan dana (deficit spending unit), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan.

2. Bank juga merupakan industri yang kegiatannya mengandalkan kepercayaan sehingga harus selalu menjaga kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian profit dan likuiditas yang cukup.
3. Pengelola bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan fee base income (pendapatan non bunga). Untuk itu strategi penghimpunan dan penempatan dana bank perlu dilakukan secara hati-hati agar likuiditas terpelihara dan profitabilitas tercapai secara wajar.
4. Bank juga dapat dipandang sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan.
5. Secara operasional bank mempunyai ciri khas yaitu aktiva tetapnya relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (financial leverage) sangat besar.
6. Bank adalah lembaga keuangan yang sangat unik dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan non bank. Keunikan ini misalnya muncul ketika memberikan persetujuan kredit, maka peran monitoring bank terhadap debitur sangat besar. Peran monitoring ini sangat membantu investor atau deposan yang menempatkan dananya pada bank yang bersangkutan. Di samping itu dalam agreement juga memiliki kandungan informasi yang positif sebagai sinyal prospek debitur yang dibiayai oleh bank, karena bank dianggap memiliki privat information yang sangat baik mengenai kondisi debiturnya. Bentuk respon positif sering muncul di pasar modal berupa kenaikan harga saham perusahaan debitur yang mendapat persetujuan kredit dari bank.

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan mengenai bank adalah suatu badan usaha atau lembaga keuangan yang menghimpun dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dan menyalurkan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Industri perbankan merupakan industri yang memiliki interaksi yang sangat tinggi antara penjual jasa (bank) dan pelanggan. Tingkat kepekaan pelanggan atas kualitas bank sangatlah kuat. Inilah yang menyebabkan pentingnya pemeliharaan kualitas jasa perbankan yang sangat ditentukan oleh sumberdaya manusianya (personal) dalam menyelesaikan permintaan pelanggannya dalam hal kecepatan dan kecermatan.

Alternatif nasabah dalam hal pemilihan suatu bank sangat banyak. Seorang nasabah dapat dengan mudah pindah dari suatu bank ke bank yang lain hanya karena suatu masalah yang mungkin dianggap kecil oleh bank, misalnya terlambat memberitahukan saldo penerimaan uang.

Kepercayaan pelanggan adalah kunci dari kesuksesan bank. Untuk menjaganya pelayanan yang seharusnya layak dipenuhi kepada seorang nasabah, baik dalam penerimaan uang (penyimpanan dana) maupun pemberian kredit, harus senantiasa dianalisa, diperbaiki agar nasabah merasa senang bergabung dalam bank.

B. Jenis Bank

Berdasarkan Undang – undang no. 10 tahun 1998 tentang perubahan undang – undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank berdasarkan Undang – undang, yaitu :

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam artian dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula

dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank Umum sering disebut bank komersial (commercial bank).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

C. Fungsi Bank

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa – jasa keuangan baik kepada pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana bank. Bank melakukan beberapa fungsi dalam menjalankan kegiatan rutinnnya di bidang keuangan. Fungsi bank dapat dilihat dari keterangan berikut. Bank memiliki fungsi pokok sebagai berikut :

1. Fungsi Tabungan (*Saving Function*)
2. Fungsi Pembayaran (*Payment Function*)
3. Fungsi Pinjaman (*Lending Function*)
4. Fungsi Uang (*Money Function*)

Masing-masing fungsi tersebut mempunyai keunikan tersendiri yang memberikan fungsi usaha bank sebagai penunjang jasa keuangan baik bagi perusahaan maupun perorangan. Dari waktu ke waktu perkembangan dunia perbankan mengalami perubahan ke arah kemajuan, baik dalam hal teknologi maupun pengembangan jasa.

D. Produk dan Jasa Perbankan

Jenis Produk perbankan

1. Kredit/Pinjaman

- a. Kredit rekening koran, yaitu pinjaman dengan jumlah tertentu dari bank yang dapat ditarik sesuai keinginan peminjam dengan menjaminkan barang atau surat berharga.
- b. Letter of Credit (L/C), yaitu instrumen yang memberi hak kepada seseorang atau perusahaan penerima L/C untuk meminta pembayaran kepada bank penerbit melalui bank korespondensinya berdasarkan persyaratan yang tercantum dalam L/C tersebut.
- c. Kredit aksep, yaitu pinjaman yang diberikan kepada nasabah dalam bentuk wesel yang dapat diperjualbelikan.
- d. Kredit dengan jaminan surat-surat berharga, yaitu pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah untuk keperluan pembelian surat berharga yang nantinya juga akan menjadi jaminan pinjaman tersebut.
- e. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang berdasarkan suatu perjanjian hanya dapat dilunasi apabila bank telah memenuhi kewajiban tertentu dan dalam hal terjadinya likuidasi hak tagihnya berlaku paling akhir dari semua simpanan dan pinjaman diterima.

2. Simpanan

- a. Tabungan, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

- b. Giro, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- c. Deposito, simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.
- d. Sertifikat deposito, simpanan pihak lain pada bank dalam bentuk deposito yang sertifikatnya dapat dipindahtangankan.
- e. Bentuk lain yang dipersamakan dengan bentuk simpanan di atas (Akimee.com).

Jasa- Jasa Perbankan

Setelah mengenal berbagai macam produk perbankan, selanjutnya mari kita kenali jasa-jasa perbankan yang juga bermanfaat dalam kemudahan bertransaksi, antara lain:

1. L/C (Letter of Credit)

surat kredit berdokumen adalah janji tertulis yang diterbitkan oleh issuing bank atas dasar permohonan tertulis applicant atau dirinya sendiri kepada beneficiary untuk membayar atau mengaksep draft, mengizinkan bank lain untuk membayar atau mengaksep atau mengambil alih draft, apabila dokumen yang diserahkan oleh beneficiary sesuai dengan syarat dan kondisi janji tertulis yang diterbitkan oleh issuing bank (letter of kredit). (Kamus Perbankan - BI)

2. Bank Garansi

Bank Garansi adalah jaminan dalam bentuk warkat yang diterbitkan oleh bank kepada nasabah, yang mengakibatkan bank akan membayar kepada pihak yang menerima jaminan apabila pihak yang dijamin (dalam hal ini adalah nasabah yang bersangkutan) cidera janji (wan prestasi).

3. Inkaso

Inkaso adalah pemberian kuasa pada bank oleh nasabah (baik perusahaan maupun perorangan) untuk melakukan penagihan terhadap surat-surat berharga (baik yang berdokumen maupun yang tidak berdokumen) yang harus dibayar setelah pihak yang bersangkutan (pembayar atau tertarik) berada ditempat lain (dalam atau luar negeri) menyetujui pembayarannya.

4. Kliring

Kliring adalah perhitungan utang piutang antara para peserta kliring secara terpusat di satu tempat dengan cara saling menyerahkan surat-surat berharga dan surat-surat dagang yang telah ditetapkan untuk dapat diperhitungkan (clearing)

5. Tranfer

Transfer adalah kiriman uang yang diterima bank termasuk hasil inkaso yang ditagih melalui bank tersebut yang akan diteruskan kepada bank lain untuk dibayarkan kepada nasabah (transfer).

6. Safe Deposit Box

Safe Deposit Box adalah fasilitas pengaman barang berharga dalam bentuk kotak yang disediakan oleh suatu bank untuk kepentingan nasabahnya; kotak tersebut hanya dapat dibuka oleh bank dan nasabah secara bersama-sama.

7. Rupiah Traveller's Check

Traveller's Check adalah kertas berharga dalam mata uang yang dikeluarkan oleh suatu bank, dimana bank tersebut akan membayarkan sejumlah uang yang tertera didalamnya kepada orang yang tanda tangannya tertera pada Traveller's Check tersebut. Karena Traveller's Check sangat mudah dibawa kemana-mana, pemilik uang tidak perlu membawa uang tunai dalam perjalanan. Untuk menguangkannya pemili Traveller's Check harus dapat menunjukkan KTP; SIM,

dan atau Paspornya. Dengan demikian keamanannya pun terjamin. Traveller's Check ini biasanya dipergunakan oleh para pelancong.

E. Rasio Keuangan Bank

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah ratio.

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Dengan demikian, rasio keuangan bermanfaat untuk menentukan perubahan laba dengan fenomena ekonomi.

Menurut Bahtiar (2003), analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Gitman, analisa rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan penginterpretasian angka rasio untuk melihat performance perusahaan atau bank (Bahtiar,2003).

Menurut Sumantry dkk (2010), Rasio keuangan terbukti berperan penting dalam memprediksi kelangsungan bisnisnya baik yang sehat maupun yang tidak sehat, termasuk usaha perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu *Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity* yang bisa disebut CAMEL.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan 4 aspek yang terdapat pada CAMEL, yaitu :

a. Rasio Capital

Menurut Rina (2010), rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas. Solvabilitas digunakan untuk :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai lain-lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Menurut Kasmir (2008:293), rasio solvabilitas merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi (Wijaya Tony,2007).

Analisis rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek

dan jangka panjang) serta sumber-sumber diluar modal baik sendiri dengan besarnya penanaman dana tersebut pada berbagai jenis akiva yang dimiliki bank.

Pada penelitian ini, rasio permodalan ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu :

Capital adequacy ratio (CAR) menurut Rindy dkk (2010), rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank.

Modal bank bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam hal pencapaian laba di satu pihak dan kemungkinan timbul risiko di lain pihak. Modal bank yang terlalu besar akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba suatu bank, sedangkan modal yang terlalu kecil akan membatasi kemampuan ekspansi dan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur, dan pemegang saham. Jadi besar kecilnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank yang bersangkutan.

b. Rasio Assets

Menurut Sapariyah Rina Ani (2010), asset untuk rasio kualitas aktiva. Indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif atau *net perfoming loan* (NPL).

Rasio assets pada penelitian ini diukur dengan *net perfoming loan* (NPL). Menurut Kartika (2008), NPL sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba sehingga apabila rasio NPL meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada komponen

kualitas aktiva tidak produktif yang merupakan kolektibilitas kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet. Sedangkan untuk komponen aktiva produktif yang terdiri dari kolektibilitas kredit secara keseluruhan yaitu kredit lancar, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet juga akan menghasilkan nilai yang tinggi karena komponen ini terdiri dari kredit bermasalah dan kredit lancar. Apabila nilai kredit bermasalah yang merupakan komponen kualitas aktiva produktif bermasalah sudah tinggi maka nilai aktiva produktif yang dihasilkan juga akan tinggi.

Salah satu risiko yang dihadapi suatu bank ialah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan risiko kredit. Menurut Jhon Hendri (2009), Non performing loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank.

Kredit yang diberikan ke masyarakat bukannya tidak berisiko gagal atau macet. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet.

c. **Rasio Earning**

Menurut Wijaya Tony (2007), earnings adalah konsep laba yang mencerminkan laba saat ini. Jika suatu perusahaan menggunakan metode pengukuran atau taksiran yang berbeda, dimungkinkan terjadinya dua angka laba yang berbeda yang ditunjukkan

oleh laba. Jadi laba dari perusahaan yang berbeda akan sulit dibandingkan, mengingat tiap perusahaan berhak untuk memilih metode tertentu yang dirasakan paling tepat yang sesuai dengan *general accepted accouriting principle*.

Rasio earning diproksikan dengan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi yang diperoleh bank.

Menurut Rindawati Ema (2007), Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

d. Rasio Liquidity

Menurut Wijaya Tony (2007), Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

Menurut Rindy dkk (2010), likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya.

Sehingga dapat dsimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Dari kesimpulan diatas maka bank dapat dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya;
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari yang tersebut diatas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki asset lainnya (khusus surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya;
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Menurut terminology yang berlaku umum dalam dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis – jenis alat likuid yang dimiliki oleh bank adalah :

1. Kas atau uang tunai (kertas dan logam) yang tersimpan dalam brankas (khasanah) bank tersebut;
2. Saldo dana milik bank tersebut terdapat pada Bank Sentral (Saldo Giro BI);
3. Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden;
4. Chek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan bank koresponden.

Adapun menurut sumbernya, suatu bank dapat memperoleh alat-alat likuid yang diperlukan tersebut diatas dari berbagai sumber, yaitu:

1. Asset bank yang akan jatuh tempo
2. Pasar uang
3. Sindikasi kredit
4. Cadangan likuiditas
5. Sumber dana yang sifatnya *last resort*

Pengukuran Likuiditas bank dapat dilakukan dalam persepektif untuk memenuhi regulasi atau dalam persepektif kepentingan internal manajemen. Pemenuhan likuiditas bank sesuai ketentuan Bank Sentral dapat dilakukan dengan memenuhi *Giro Wajib Minimum (GWM)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, sedangkan pengukuran dan pemenuhan likuiditas dalam konteks kepentingan internal manajemen dapat menggunakan anatar lain *cash flow method*, *basic surplus*, rasio likuiditas proyeksi dan indeks likuiditas. Kedua konteks persepektif tidak saling bertentangan, namun saling melengkapi.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR.

Pada rasio ini diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Menurut Rindawati Ema (2007), Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Analisa Laporan Keuangan menyangkut pemeriksaan keterkaitan angka-angka dalam laporan keuangan dan trend angka –angka dalam beberapa periode, satu tujuan dari analisis laporan keuangan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu untuk memperkirakan bagaimana akan terjadi dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya (Mamduh dan Abdul, 2009:49).

Laporan Keuangan (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu (Riyanto Bambang, 2001:327)..

Wachowicz dan Van Horne (2005:193) mendefinisikan laporan keuangan sebagai seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (1992) dalam Zoraya (2010) tujuan laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- 1). Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2). Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3). Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4). Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- 5). Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

c. Ada empat macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan, yaitu :

- 1). Neraca

Salah satu tujuan pelaporan keuangan biasanya dikatakan untuk membantu investor, kreditur, dan pihak-pihak lain, waktu, serta tingkat ketidakpastian aliran kas suatu perusahaan. Tujuan yang lebih spesifik adalah untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal sendiri dari suatu perusahaan. Informasi tersebut diringkas dalam neraca, yaitu posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis, kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut (Mamduh dan Abdul, 2009:50).

2). Laporan Rugi Laba

Laporan rugi-laba adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penghasilan, biaya, dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama periode waktu tertentu (Lukas, 2003:413). Menurut Mamduh dan Abdul (2009:55) bahwa laporan rugi-laba meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan.

3). Laporan Perubahan Modal

Di samping penyusunan neraca dan laporan rugi laba, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan. Perusahaan dengan bentuk perseroan, perubahan modalnya ditunjukkan di dalam laporan laba tidak dibagi (*retained earnings*). Di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi pada awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum dalam laporan perhitungan rugi laba dan dikurangi dengan deviden yang diumumkan selama periode yang bersangkutan (Baridwan (1992) dalam Zoraya (2010)).

4). Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode tertentu (Lukas, 2003:414). Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

Tujuan kedua laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.1.3. Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Wijaya Tony (2007), Dalam standar akuntansi keuangan (SAK) disenutkan bahwa laba atau penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan beban.

Menurut Shigyt (2011), Laba (penghasilan bersih) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laporan laba rugi yang di dalamnya tercantum laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan tersebut, merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode waktu tertentu.

Informasi laba digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan dengan melihat tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi ke perusahaan tersebut. Keuntungan investasi melalui laba merupakan indikator terhadap kinerja atau prestasi perusahaan. Hal

inilah yang menyebabkan perubahan laba dianggap tepat untuk mengukur kenaikan atau penurunan perusahaan.

Pertumbuhan Laba merupakan rasio profitabilitas yang digunakan oleh investor dalam melakukan analisis fundamental untuk pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan, dimana hasilnya diperoleh dengan membagi laba bersih tahun ini dikurangi laba bersih tahun lalu dengan laba bersih tahun lalu (www.library.upnvj.ac.id). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba :

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam menghasilkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi , semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan menurut Sapariyah Rina Ani (2010) antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Rindy dkk (2010) antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA). Menurut Wijaya Tony (2007) antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Pertumbuhan Kredit/Dana (K/D), dan *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Daniariga Erros (2010) antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *RORA*, *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.2 Penelitian Terdahulu

a. Wijaya Tony (2007) meneliti tentang kontribusi rasio keuangan terhadap perubahan laba perbankan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya (BES) tahun 2002-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dengan angka signifikansi sebesar $< 0,05$, sedangkan NPL, PPAP, ROE, BOPO, NIM, K/D tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dengan angka signifikansi sebesar $> 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,7% perubahan laba dipengaruhi oleh ROA, CAR, LDR, NPL, PPAP, ROE, BOPO, NIM, K/D. Sedangkan sisanya, yaitu 49,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

b. Sapariyah Rina Ani (2010) meneliti tentang pengaruh rasio *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba pada perbankan. Masing-masing variabel menggunakan proksi, yaitu 1). Capital menggunakan proksi CAR, 2). Assets menggunakan proksi NPL, 3). Earning menggunakan proksi BOPO, dan 4). Liquidity menggunakan proksi LDR. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dengan angka signifikansi 0,048, NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dengan angka signifikansi 0,000, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba dengan angka signifikansi sebesar 0,766, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba dengan angka signifikansi 0,026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan CAR, LDR, NPL, BOPO mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 27% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

c. Daniariga Erros (2010) meneliti tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan angka signifikansi sebesar 0,592%, RORA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan angka signifikansi sebesar 0,46%, NPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan angka signifikansi sebesar 0,222%, BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan angka signifikansi sebesar 0,007% dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan angka signifikansi sebesar 0,018%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada bank yang dilihat dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan sebesar 21,4% oleh variasi dari CAR, RORA, NPM, BOPO, dan LDR sedangkan sisanya, yaitu 78,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model penelitian ini.

d. Rindy dkk (2010) meneliti tentang *effect on the quality of earnings ratio CAMEL*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ROA berpengaruh terhadap kualitas laba dengan angka signifikansi sebesar 0,040. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba sebesar 17,8% yang dipengaruhi oleh ROA, CAR, LDR, NPL, LDR. Sedangkan sisanya, yaitu 83,20% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

2.3. Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang diuji secara empiris.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Capital diprosikan oleh *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan tolak ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki setiap bank. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang menjadi acuan dalam menentukan kesehatan bank. Pada dasarnya semakin tinggi CAR akan semakin tinggi pula laba yang akan diterima perusahaan sehingga berpengaruh terhadap perubahan laba, karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatannya dan cukup pula untuk menanggung resiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Menurut Sapariyah Rina Ani (2010), disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Atas dasar dan penjelasan tersebut maka dengan demikian dapat ditarik hipotesis :

Ha1 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Asset diproksikan oleh *Non performing loan* apabila tidak dapat ditangani dengan tepat maka akan hilang kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya dan apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik dalam menghasilkan pendapatan, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh terhadap perumbuhan laba, dengan demikian dapat ditarik hipotesis :

Ha2 : Non Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Earning diproksikan oleh BOPO menurut Sapariyah Rina Ani (2010) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba yang dicapai perusahaan semakin meningkat. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis :

Ha3 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Liquidity diproksikan oleh *Loan To Deposit Ratio* menurut Wijaya Tony (2007), merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk melihat likuiditas perusahaan. Tinggi rasio LDR akan menyebabkan rendahnya likuiditas yang akan berpengaruh pada meningkatnya laba dan apabila LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu sebesar 110% akan

meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan meningkatkan kegiatan bank dalam penyaluran kredit kepada masyarakat yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan laba bank. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis :

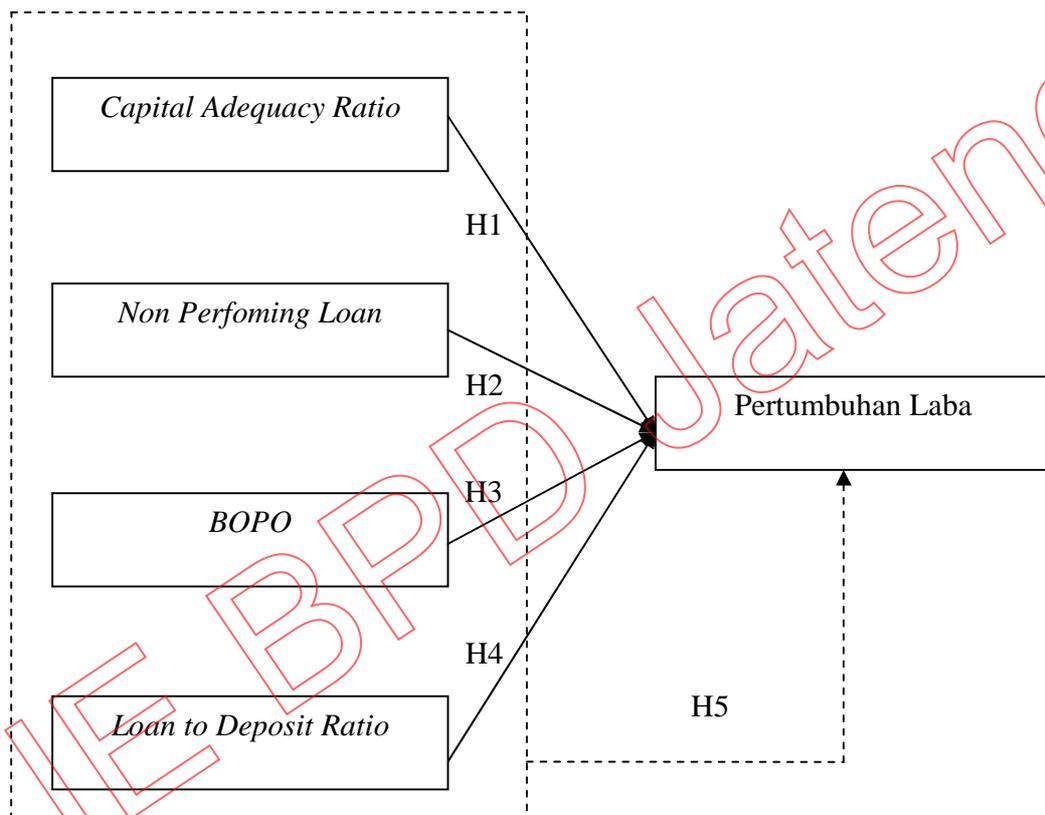
Ha4 : Loan To Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hipotesis diatas maka hipotesis kelima ini dapat dikatakan kesemua variabel – variabel independen diatas mempengaruhi variabel dependennya. untuk itu dapat ditarik hipotesis yang kelima yaitu :

Ha5 : Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO dan Loan to Deposit Ratio secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



Sumber : Wahyuni 2012

Berdasarkan kerangka model penelitian dalam penelitian ini, pengujian dan penganalisisan dilakukan menggunakan regresi berganda. Hal ini dapat terlihat dari kerangka model penelitian yang menunjukkan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *BOPO* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Pertumbuhan Laba*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep

3.1.1. Pertumbuhan Laba

Merupakan rasio profitabilitas yang digunakan oleh investor dalam melakukan analisis fundamental untuk pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan, dimana hasilnya diperoleh dengan membagi laba bersih tahun ini dikurangi laba bersih tahun lalu dengan laba bersih tahun lalu. (www.library.upnvj.ac.id)

3.1.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Rina (2010), dengan menggunakan indikator yaitu capital adequacy ratio (CAR) yang diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan.

3.1.3. *Non Performing Loan* (NPL)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah dari total kredit yang ada (Tony,2007).

Non Performing Loan merupakan rasio untuk mengukur resiko kredit dimana kredit berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali. Rasio NPL suatu bank berkisar antar 3%-5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), Kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*), apabila suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan mengurangi kemampuannya dalam memberikan kredit.

3.1.4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Tony (2007), BOPO merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menanggung beban operasional dengan pendapatan operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank selain bunga dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan usahanya, sehingga menunjukkan kenaikan pada laba bank.

3.1.5 Loan To Deposit Rasio (LDR)

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR), rasio ini mengukur dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima. Kredit yang dimaksud dalam hal ini meliputi :

1. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi bank lain.
2. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
3. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Sedangkan dana yang diterima bank meliputi :

1. Deposito dan tabungan masyarakat

2. Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (diluar pinjaman subordinasi)
3. Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
4. Modal inti
5. Modal pinjaman

Toleransi LDR oleh Bank Indonesia sebenarnya antara 89% sampai 115%. Namun demikian bila diperingkat, maka LDR tersebut akan diketahui posisi kepatuhan likuiditasnya yaitu :

Tabel 3.1
Kriteria LDR

Rasio LDR (%)	Predikat Likuiditas
< 93,75	Sehat
93,75 s/d 97,50	Cukup sehat
97,50 s/d 101,25	Kurang sehat
>101,25	Tidak sehat

3.2. Definisi Operasional

Untuk mengetahui variable-variabel pada penelitian ini, maka dapat dijelaskan dengan definisi operasional sebagai berikut :

3.2.1. Pertumbuhan Laba

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{Laba tahun sebelumnya}}{\text{Laba tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Laba : Laba setelah pajak

3.2.2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$CAR = \frac{\text{Perhitungan Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan Modal : Penjumlahan Modal inti dengan Modal pelengkap

ATMR : Penjumlahan ATMR kredit, ATMR pasar, ATMR operasional

Menurut ATMR Rasio CAR minimum 8%

3.2.3. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengukuran persentase NPL yaitu dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Total Kredit bermasalah : Kurang Lancar, diragukan dan macet.

Kredit yang Diberikan : Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga.

Tingkat kewajaran NPL berkisar antara 3% - 5% dari total kreditnya.

3.2.4. **BOPO**

Menurut Rina (2010), untuk mencari BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Beban Operasional : Beban bunga, beban penghapusan aktiva tetap, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, beban operasional lainnya.

Pendapatan Operasional : Pendapatan bunga dan Pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO maksimal 85% menurut BI.

3.2.5. *Loan To Deposit Rasio (LDR)*

Menurut Kasmir (2008:290), untuk mencari *Loan to Deposit Rasio* sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Rasio} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dana pihak ketiga (DPK) : Penjumlahan giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito.

Rasio LDR paling sehat berada pada rentang 78% sampai dengan 100%.

3.3. **Populasi dan Sample**

3.3.1. **Populasi**

Sebelum menentukan sampel, maka terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi. Populasi adalah sekelompok individu-individu atau objek yang memiliki standar-standar tertentu dari ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI pada tahun 2007-2010. Seluruh bank tersebut merupakan obyek yang akan dipilih secara random untuk mewakili populasi. Jumlah populasi bank *go public* tersebut meliputi seluruh bank yang *listing* di BEI. Nama-nama bank tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh *Institute for Economics and Financial Research*.

3.3.2. Sampel

Sampel ini diambil secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki laporan keuangan lengkap.
- b. Selama periode penelitian, perusahaan tidak memiliki laba negatif.
- c. Selama periode penelitian, perusahaan memiliki data penelitian lengkap.

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel

Tahun 2007	Jumlah	Jumlah
Populasi	29	
Yang memenuhi kriteria		9
Tahun 2008		
Populasi	31	
Yang memenuhi kriteria		7
Tahun 2009		
Populasi	31	
Yang memenuhi kriteria		13
Tahun 2010		
Populasi	31	
Yang memenuhi kriteria		9
Jumlah sampel		38

Sumber : Laporan Keuangan dan ICMD tahunan dari tahun 2007 s.d 2010 yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman secara teoritis mengenai *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity*. Sedangkan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan,

mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD 2011 dan laporan keuangan tahun 2010 untuk periode tahun 2007, 2008, 2009, dan 2010.

3.5. Metode Analisis Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti.

Data yang didapat adalah data yang berupa angka atau bersifat kuantitatif maka metode yang digunakan adalah analisis Kuantitatif. Dari penelitian ini, data analisis statistik dengan menggunakan SPSS 15.

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maximum*, *standard deviation*, varian, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Imam Ghozali, 2011:19).

3.5.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat. Analisis kuantitatif juga merupakan suatu analisis data yang diperlukan terhadap data yang diperoleh dari hasil responden yang diberikan, kemudian dilakukan analisis berdasarkan metode statistik dan data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel untuk mempermudah dalam menganalisis (Imam Ghozali, 2007). Pada penelitian ini metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi analisis regresi linear, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

3.5.3. Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Analisis regresi linear berganda akan digunakan dalam penelitian ini karena variabel-variabel yang terlibat lebih dari dua. Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik-turunkan nilainya.

Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menunjukkan arah dari pengaruh tersebut. Besarnya pengaruh antar variabel dapat diketahui melalui besarnya koefisien regresi yang didapat setelah analisis. Melalui koefisien regresi ini pula dapat diketahui arah pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

X1 = *Capital* (CAR)

X2 = *Assets* (NPL)

X3 = *Earning* (BOPO)

X4 = *Liquidity* (LDR)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen berdasarkan independen

e = Error

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan adalah :

3.5.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Imam Ghazali, 2006:147). Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, maka dapat dilihat dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov Test*.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Angka signifikan (SIG) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikan (SIG) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Artinya, kriteria berdistribusi data normal apabila tampilan grafiknya menunjukkan pola penyebaran di sekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

3.5.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen sama dengan nol (Imam Ghozali, 2006:95). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas.

3.5.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2011:139).

Salah satu cara untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut :

- Jika terjadi pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yaitu dengan melihat tingkat signifikansi dari hasil regresi nilai absolut residual sebagai variabel terikat dengan variabel karakteristiknya. Metode glejser akan melihat nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Bila hasil regresi tersebut signifikan ($\alpha \leq 0,05$) maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya bila tidak signifikan maka asumsi homokedastisitas terpenuhi (Imam Ghozali, 2011:142).

3.5.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Problem autokorelasi disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, sehingga timbul residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain masalah ini seringkali muncul apabila kita menggunakan data runtut waktu (*time series*). Pendeteksian gejala ini dilakukan dengan menggunakan Uji statistik *Durbin-Watson* dengan nilai kritisnya. Jika *Durbin-Watson* lebih besar dari nilai kritisnya, maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika *Durbin-Watson* lebih kecil dari nilai kritisnya, maka terjadi autokorelasi (Imam Ghozali, 2011:110).

3.5.5. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model menurut Imam Ghozali (2009) bertujuan untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini uji kelayakan model dapat diukur dengan :

3.5.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011:97).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat turun naik apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.5.6. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial, dilakukan dengan menggunakan uji statistic t (*t- test*), pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dapat diukur dengan :

3.5.6.1. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011:98).

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan criteria pengambilan sebagai berikut :

1. Apabila $p\ value \leq 0,05$, maka mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima. Artinya, variabel-variabel independen secara parsial atau individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Apabila $p \text{ value} > 0,05$, maka tidak mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif tidak dapat diterima. Artinya, variabel-variabel independen secara parsial atau individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.6.2. Uji Statistik F (*F-test*)

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama- sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X1 sampai dengan X4 terhadap variabel dependen (Y). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan akta No. 12 tanggal 7 September 1973 yang dibuat di hadapan Bagijo, SH, pengganti dari Eliza Pondaag, SH, Notaris di Jakarta. Anggaran Bank tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan NO. Y.A. 5/2/12 tanggal 3 Januari 1975 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 6 Tambahan No. 47 tanggal 21 Januari 1975. Bank memulai operasi komersial sebagai lembaga keuangan bukan bank pada bulan Januari 1975, selanjutnya melakukan operasi komersial sebagai bank umum pada tanggal 24 Februari 1993 Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya. No. 176/KMK.017/1993. Pada tanggal 10 Juli 1990, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan Suratnya No. SI-124/SHM/MK.10/1990, bank melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat sejumlah 5.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham yang merupakan 20% dari modal yang ditempatkan. Selanjutnya saham tersebut dicatatkan pada BEJ dan BES. Pada tanggal 19 April 1999, BES menyetujui permohonan Bank untuk membatalkan pencatatan saham Bank di BES.

PT. Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) merupakan lembaga perbankan Indonesia yang berkonsep konsep personal banking. Bank Capital berdiri 20 April 1989 yang awalnya bernama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia. Bank Capital merupakan gabungan antara Credit Lyonnais SA, Perancis dengan PT Bank Internasional Indonesia (BII). Bank Capital telah memperoleh pengakuan publik melalui beberapa penghargaan terutama dari media bisnis dan sertifikat ISO 9001:2008 atas mutu pelayanan nasabah. Bank Capital Indonesia sebagai salah satu

bank yang sudah go publik telah menunjukkan likuiditas terbaiknya kepada publik agar masyarakat dan investor semakin percaya dan yakin menanamkan dananya. Bank memfokuskan penetrasi ke sektor usaha kecil dan menengah, target yang juga menjadi perhatian bank-bank lain. Selain itu, Bank Capital Indonesia juga memberikan Service maksimal seperti ATM, M-ATM, Online Transfer, Inkaso, Kliring, Valuta Asing, Expor, Impor, Remittance, Payroll Service, Agen Fasilitas dan Sekuritas, Pick Up Service dan Pembayaran Kartu Kredit.

PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA) secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia. Krisis pada 1997 Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998. BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000. Selanjutnya, BCA menjadi perusahaan publik., dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA. Dalam tahun 2002, IBRA melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut.

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk (BDMN) didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. yaitu hampir 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan. Sebagai akibat dari krisis keuangan Asia di tahun 1998, pengelolaan Danamon dialihkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai BTO (Bank Taken Over). Di tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai

bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI, sebuah BTO yang lain, dilebur menjadi bagian dari Danamon. Kemudian di tahun 2000, delapan BTO lainnya (Bank Tiara, PT Bank Duta Tbk, PT Bank Rama Tbk, PT Bank Tamara Tbk, PT Bank Nusa Nasional Tbk, PT Bank Pos Nusantara, PT Jayabank International dan PT Bank Risjad Salim Internasional) dilebur ke dalam Danamon. Sebagai bagian dari paket merger tersebut, Danamon menerima program rekapitalisasinya yang kedua dari Pemerintah melalui injeksi modal sebesar Rp28,9 triliun.

PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk, didirikan pada tanggal 15 Mei 1989 dengan nama awal PT Bank Mitra Raharja. Pada tahun yang sama di bulan September, namanya diubah menjadi PT Bank Ekonomi Raharja yang kemudian lebih dikenal sebagai Bank Ekonomi. Setelah memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 12 Februari 1990, Bank Ekonomi mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 8 Maret 1990. Dua tahun kemudian, tepatnya 16 September 1992, status Bank Ekonomi berubah menjadi bank devisa. Bank Ekonomi adalah perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Sejak 22 Mei 2009, Bank Ekonomi menjadi bagian dari grup institusi keuangan internasional, HSBC Holdings Plc., melalui anak perusahaannya, HSBC Asia Pacific Holdings (UK) Limited. Grup HSBC mengambil alih 88,89% saham Bank Ekonomi dan kemudian melalui penawaran tender, kepemilikannya meningkat menjadi 98,96%. Grup HSBC sendiri memiliki lebih dari 7200 kantor di 85 negara dan teritori dengan total aset US\$2.556 miliar (tertanggal 31 Desember 2011), menjadikannya sebagai salah satu institusi perbankan dan layanan keuangan internasional terbesar di dunia. Sampai 31 Maret 2012, Bank Ekonomi memiliki lebih dari 2.500 karyawan, yang tersebar di 97 kantor di 28 kota di berbagai wilayah Indonesia, yaitu: Jakarta, Bekasi, Tangerang, Bogor, Bandung, Cirebon, Semarang, Solo, Kudus, Yogyakarta, Surabaya, Sidoarjo, Malang, Denpasar, Medan, Rantau Prapat, Batam, Jambi, Pekanbaru, Palembang, Pangkal Pinang, Bandar Lampung, Makassar, Manado,

Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda dan Pontianak. Bank Ekonomi yang memfokuskan usaha perbankannya pada segmen usaha kecil dan menengah, menyediakan 107 ATM yang bergabung dalam jaringan Prima dan ATM Bersama yang terhubung ke lebih dari 22.000 ATM dari bank lainnya di seluruh Indonesia.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Sutjipto, SH., No.10 tanggal 2 Oktober 1998, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian dimaksud telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561.HT.01.01.TH.98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada Tambahan No. 6859 dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BBN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank EXIM”) dan PT bank Pembangunan Indonesia (Persero). Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36-38 Jakarta Selatan, Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2009, Bank mempunyai 12 kantor wilayah dalam negeri, 62 kantor cabang area, 115 kantor cabang *community*, 856 kantor cabang pembantu, 62 kantor kas, 4 kantor cabang luar negeri. Bank Mandiri cabang luar negeri berlokasi di Cayman Island, Singapura, Hong Kong dan Timor Leste dan serta Kantor Perwakilan (*Representative Office*) di Shanghai – Republik Rakyat Cina.

PT. Bank Mega Tbk didirikan dengan nama PT. Bank Karman. Pada tahun 1992 nama bank berubah menjadi PT. Mega Bank dan pada tanggal 17 Januari 2000 berubah nama menjadi PT. Bank Mega, Tbk. Bank meperoleh izin usaha sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. D.15.6.5.48. tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari

BAPEPAM. Bank juga memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa berdasarkan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior bank Indonesia No. 31/I/KEP.DS/2001 tanggal 31 Januari 2001.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya berdasarkan Undang- Undang No.17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi bank umum milik Negara. Ruang lingkup kegiatan BNI adalah melakukan usahanya dibidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Pada tanggal 28 Oktober 1996, BNI melakukan penawaran umum perdana atas 1.085.032.000 saham seri B dengan nilai nominal sebesar Rp 500 (nilai penuh) setiap saham kepada masyarakat di Indonesia. Saham yang ditawarkan tersebut mulai diperdagangkan di BEJ dan BES pada tanggal 25 November 1996.

PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk yang berdomisili di Bandung, didirikan berdasarkan Akta Notaris Komar Andasasmita, S.H. No. 47 tertanggal 18 Januari 1972. Akta tersebut telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. YA/11/19 tertanggal 15 Mei 1974. Berdasarkan Akta Notaris Albertus Sutjipto Budihardjoputro, SH. No. 27 tanggal 10 Maret 1989, para pemegang saham memutuskan untuk mengubah status Bank dari Bank Pasar menjadi Bank Umum, dimana akta perubahan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-4155.HT.01.04.TH-1989 tanggal 2 Mei 1989.

PT. Bank OCBC NISP, Tbk (NISP) sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank

devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Bank OCBC NISP, telah menarik perhatian International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 - 2010 dan dari OCBC Bank-Singapura yang kemudian menjadi pemegang saham Bank OCBC NISP dan akhirnya menjadi pemegang saham pengendali melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank-Singapura saat ini memiliki saham sebesar 85.06% di Bank OCBC NISP. Bank OCBC NISP saat ini memiliki lebih dari 6.000 karyawan di 408 kantor yang meliputi 88 kota di Indonesia.

PT. Bank Panin Indonesia Tbk didirikan dengan Akta No. 85 tanggal 17 Agustus 1971 dari notaris Julian Nimrod Siregar gelar Mangaradja, S.H. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. J.A.5/81/24 tanggal 19 April 1972 Tambahan No. 210. Anggaran dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan Akta No. 81 tanggal 25 Juli 2008 dari Benny Kristiatio, S.H., notaris di Jakarta, dalam rangka penyesuaian dengan Undang – Undang No. 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas.

PT. Bank Permata Tbk didirikan di Indonesia dengan Akta Pendirian No. 228 tanggal 17 Desember 1954 yang dibuat dihadapan Eliza Pohang S.H., selaku pengganti dari Raden Mas Soerojo, S.H., notaris di Jakarta. Akta tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. J.A.5/2/2 tanggal 4 Januari 1995, didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta engan No. 123 tanggal 15 Januari 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No. 292 pada Berita Negara Republik Indonesia No. 22 tanggal 18 Maret 1995.

PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang – Undang No. 21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI

diubah menjadi Perusahaan Perseroan (persero). Pengalihan BRI menjadi Persero didokumentasikan dengan akta No. 133 tanggal 31 Juli 1992 Notaris Muhani Salim, S.H., dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6584.HT.01.01.TH.92 tanggal 12 Agustus 1992, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73, Tambahan No. 3A tanggal 11 September 1992. Dalam rangka penawaran umum saham perdana BRI, berdasar pernyataan pendaftaran tanggal 31 Oktober 2003, Pemerintah, melalui Menteri BUMN, menyetujui untuk melakukan penawaran umum saham perdana sebesar 3.811.765.000 lembar saham biasa BRI bersamaan dengan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih. Pada tanggal 31 Desember 2009, BRI memiliki 17 kantor wilayah, 14 kantor inspeksi, 402 kantor cabang, 434 kantor cabang pembantu, 728 kantor kas dan 4.538 unit. Pada tanggal 31 Desember 2009, BRI memiliki 1 (satu) anak perusahaan PT BRI Syariah dan 1 (satu) kantor cabang luar negeri yang beralokasikan di Cayman Island dan 2 (dua) kantor perwakilan yang beralokasi di New York dan Hong Kong.

Bank Swadesi Tbk (BSWD) berawal dari sebuah bank pasar bernama Bank Pasar Swadesi yang berdiri pada tahun 1968 di Surabaya. Pada tahun 1984, kepemilikan Bank diambil alih oleh Keluarga Chugani yang menumbuh-kembangkan bank ini sehingga pada tanggal 2 September 1989, Bank Swadesi secara resmi beroperasi menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swadesi. Pada tahun 1990, Akta Akuisisi antara pemegang saham mayoritas Bank Swadesi dengan Bank Of India terkait dengan pengambilalihan saham sebanyak 235.600.000 lembar saham atau yang mewakili 76% dari keseluruhan saham Bank Swadesi pada tanggal 22 Juni 2007. Dengan demikian secara resmi Bank of India telah menjadi pemegang saham mayoritas dan mengambil alih pengendalian Bank Swadesi. Bank of India, 25 kantor cabang diluar negeri yang meliputi: USA, United Kingdom, Channel Islands, France, Kenya, Singapore, Indonesia, Hongkong, West Indies, Japan, China. Vietnam, South Africa, serta 2.718 kantor cabang di seluruh India.

PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan di Bandung pada 5 Februari 1958, yang awalnya bernama Bank Pegawai Pensiunan Militer (BAPEMIL) dengan status usaha sebagai badan perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan untuk membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik angkatan bersenjata maupun sipil. Berkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat maupun mitra usaha, pada tahun 1986 para anggota BAPEMIL membentuk PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional dengan izin usaha sebagai Bank Tabungan. Pada tahun 1993 status BTPN menjadi Bank Umum. 2008 merupakan tahun penting bagi BTPN. Berbagai pengembangan dan pencapaian signifikan dilakukan. Pada 12 Maret 2008 BTPN sukses melakukan go public dengan melepas saham milik pemerintah c.q. PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) sebesar 28,39%. Pada 14 Maret 2008, TPG Nusantara, S.a.r.l. mengakuisisi 71,6% saham BTPN, sehingga menjadi pemegang saham utama. Selain terus mengembangkan bisnis inti di pangsa pasar pensiun yang telah menjadi tulang punggung selama 50 tahun, pada akhir 2008 BTPN telah 21 mengembangkan usahanya di pangsa pasar Usaha Mikro Kecil dan Unit Usaha Syariah, dengan membuka 46 cabang btpn 1 mitra usaha rakyat di seluruh Indonesia dan 2 Cabang Syariah di Bandung dan Jakarta. Kini, BTPN dikenal sebagai bank publik skala menengah bereputasi prima dan salah satu bank dengan kinerja keuangan terbaik di Indonesia, yang telah meraih berbagai pengakuan dalam bentuk penghargaan dari lembaga lembaga terkemuka dan terpercaya. Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, Bank Tabungan Pensiunan Nasional bekerja sama dengan PT Taspen, sehingga Bank Tabungan Pensiunan Nasional tidak saja memberikan pinjaman dan pemotongan cicilan pinjaman, tetapi juga melaksanakan "Tri Program Taspen", yaitu Pembayaran Tabungan hari Tua. Pembayaran Jamsostek dan Pembayaran Uang Pensiun.

PT. Bank Victoria International Tbk didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 berdasarkan Akta Notaris A. Partomuan Pohan, SH, LLM, No. 71 yang selanjutnya

diadakan pembetulan dengan Akta No. 30 tanggal 8 Juni 1993 dari notaris yang sama. Bank memperoleh izin usaha sebagai pedagang valuta asing dari BI berdasarkan surat No. 029/126/UOPM tanggal 25 Mei 1997. Pada tanggal 26 Juni 2008, Bank memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM dengan suratnya No. S-4114/BL/2008 untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Jli 2008 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010. Berikut merupakan statistik deskriptif data penelitian.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Sampel Penelitian
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	38	12.16	46.79	17.9589	6.27382
NPL	38	.01	6.86	2.1671	1.54668
BOPO	38	41.45	97.50	76.4979	13.08517
LDR	38	25.81	93.55	68.8061	16.37173
LABA	38	4.86	99.89	40.4708	28.96451
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Data statistik deskriptif pada table 4.1 diatas dapat memberikan sejumlah informasi antara lain bahwa N atau jumlah total observasi yaitu 38 yang berasal dari 16 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, didapat nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 17,9589, nilai *maximum* dari CAR sebesar 46,79 diperoleh pada PT. Bank Capital Indonesia Tbk di tahun 2009, nilai *minimum* dari CAR sebesar 12,16 diperoleh pada PT. Bank Permata Tbk di tahun 2009, dan *standard deviation* CAR adalah sebesar 6,27382. Sedangkan menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank sebesar 8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memiliki kinerja perbankan yang sehat sebab nilai CAR yang dicapai lebih besar dari 8%. Dilihat dari nilai *standard deviation*, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel CAR penyebarannya normal.

Nilai rata-rata *Non Performing Loans* (NPL) sebesar 2,1671, nilai *maximum* dari NPL sebesar 6,86 diperoleh pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2008, nilai *minimum* dari NPL sebesar 0,01 diperoleh pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2010, dan *standard deviation* NPL adalah sebesar 1,54668. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) besarnya NPL sebesar 5%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai NPL pada tabel cukup baik karena nilai rata-rata dari NPL terletak pada batas PBI yang sebesar 5%. Maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Dilihat dari nilai *standard deviation*, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel NPL penyebarannya normal.

Nilai rata-rata BOPO sebesar 76,4979, nilai *maximum* dari BOPO sebesar 97,50 diperoleh pada PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk di tahun 2008, nilai *minimum* dari BOPO sebesar 41,45 diperoleh pada PT. Bank Mega Tbk di tahun 2009, dan *standard deviation* BOPO adalah sebesar 13,08517. Secara statistik dapat dikatakan bahwa rasio BOPO Bank Artha Graha Internasional Tbk belum efisien karena berdasarkan standar rasio BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

besarnya rasio BOPO adalah dibawah 90%. Nilai *standard deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel BOPO penyebarannya normal.

Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 68,8061, nilai *maximum* dari LDR sebesar 93,55 diperoleh pada PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk di tahun 2008, nilai *minimum* dari LDR sebesar 25,81 diperoleh pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2010, dan *standard deviation* LDR adalah sebesar 16,37173. Sesuai dengan PBI toleransi LDR antara 89% sampai 115%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank didalam sampel tersebut memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dilihat dari nilai *standard deviation*, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel LDR penyebarannya normal.

Nilai rata-rata LABA sebesar 40,4708, nilai *maximum* dari LABA sebesar 99,89 diperoleh pada PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk di tahun 2010, nilai *minimum* dari LABA sebesar 4,86 diperoleh pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk di tahun 2007, dan *standard deviation* LABA adalah sebesar 28,96451. Nilai *standard deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel LABA penyebarannya normal.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik yaitu melalui grafik histogram dan grafik normal P-Plot. Selain menggunakan uji analisis grafik, untuk menguji normalitas data pada penelitian ini juga menggunakan uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov (K-S).

Tampilan *output* dari pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas LABA dengan Uji *Kolmogorof*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	25.09527791
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)		.263

a. Test distribution is Normal.

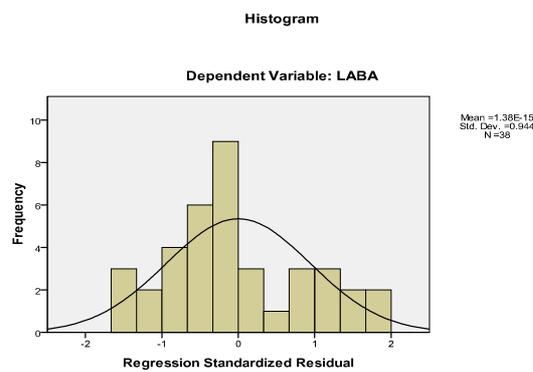
b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,006 dan signifikan pada 0,263. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikansinya $> 0,05$ sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada gambar histogram grafik dan *Normal P-Plot* sebagai berikut:

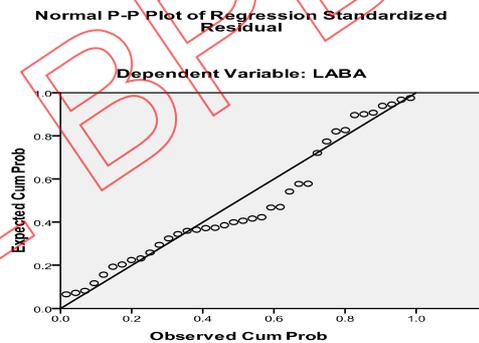
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram



Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa grafik histogram berpola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal Probability Plot



Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot mendekati arah garis diagonal, serta penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Menguji ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Adapun hasil olahan SPSS untuk pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.917	1.091
NPL	.912	1.097
BOPO	.844	1.184
LDR	.836	1.196

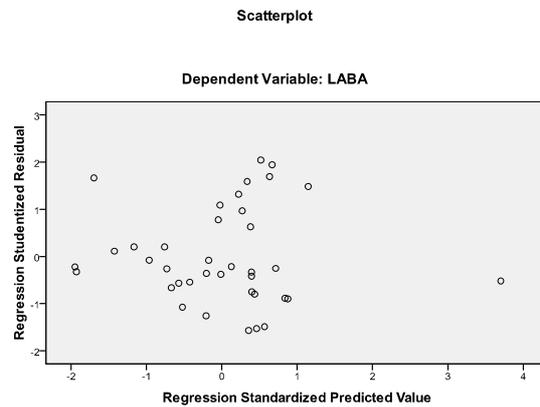
a. Dependent Variable: LABA
Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* yang dibentuk untuk variabel CAR sebesar 0,917, NPL sebesar 0,912, BOPO sebesar 0,844 dan LDR sebesar 0,836 .Dari keempat nilai *tolerance* di atas, semuanya > 0,10. Nilai VIF yang terbentuk untuk variabel CAR sebesar 1,091, NPL sebesar 1,097, BOPO sebesar 1,184, dan LDR sebesar 1,196. Dari keempat nilai VIF di atas, semuanya di bawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya multikolinearitas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*



Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari gambar 4.3 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* dengan nilai kritisnya.

Tabel 4.4
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No desicison</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negative	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2011)

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^p					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 ^a	.249	.158	26.57271	1.837

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW adalah sebesar 1,837. Nilai d_l , d_u , $4-d_l$, $4-d_u$ berdasarkan tabel *Durbin-Watson d Statistic: Significance Points For d_l and d_u at 0,05 level of significance* adalah sebesar 1,261, 1,722, 2,278, dan 2,739. Nilai DW terletak pada daerah bebas autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi positif maupun negatif.

4.2.3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

X1 = *Capital* (CAR)

X2 = *Assets* (NPL)

X3 = *Earning* (BOPO)

X4 = *Liquidity* (LDR)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen berdasarkan independen

e = Error

Adapun hasil dari analisis regresi dengan bantuan program SPSS versi 17 for Windows, didapat hasil estimasi model regresi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-43.696	30.471		-1.434	.161
	CAR	1.506	.727	.326	2.070	.046
	NPL	-.581	2.958	-.031	-.196	.845
	BOPO	.848	.363	.383	2.333	.026
	LDR	-.094	.292	-.053	-.321	.750

a. Dependent Variable: LABA
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen dapat dituliskan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -43,696 + 1,506 \text{ CAR} - 0,581 \text{ NPL} + 0,848 \text{ BOPO} - 0,094 \text{ LDR} + e$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar - 43,696. Hal ini yang menyatakan bahwa apabila CAR, NPL, BOPO dan LDR konstan maka Pertumbuhan Laba menurun sebesar 43,696.

2. Koefisien regresi CAR sebesar 1,506 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu persen CAR sedangkan variabel lain konstan, maka Pertumbuhan Laba akan naik sebesar 1,506 persen.
3. Koefisien regresi NPL sebesar - 0,581 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu persen NPL sedangkan variabel lain konstan, maka Pertumbuhan Laba akan turun sebesar 0,581 persen.
4. Koefisien regresi BOPO sebesar 0,848 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu persen BOPO sedangkan variabel lain konstan, maka Pertumbuhan Laba akan naik sebesar 0,848 persen.
5. Koefisien regresi LDR sebesar - 0,094 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu persen LDR sedangkan variabel lain konstan, maka Pertumbuhan Laba akan turun sebesar 0,094 persen.

4.2.4. Uji Kelayakan Model

4.2.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti, kemampuan variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sangat kecil. Koefisien determinasi untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	.158	26.57271

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,158. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (CAR, NPL, BOPO, dan LDR) dalam mempengaruhi variabel dependen (LABA) sebesar 15,8%, sedangkan sisanya 84,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini antara lain *Net Interest Margin* (NIM), *Pertumbuhan Kredit/Dana* (K/D), *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE)..

4.2.5. Uji Hipotesis

4.2.5.1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak.

Adapun hasil dari analisis regresi dengan bantuan program SPSS versi 17 for Windows, didapat hasil estimasi model regresi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-43.696	30.471		-1.434	.161
	CAR	1.506	.727	.326	2.070	.046
	NPL	-.581	2.958	-.031	-.196	.845
	BOPO	.848	.363	.383	2.333	.026
	LDR	-.094	.292	-.053	-.321	.750

a. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pengujian hipotesis 1: diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t-hitung $2,070 > t\text{-tabel } 1,686$ dan tingkat signifikansi CAR berada pada angka $0,046$ atau $P\text{-value} < 0,05$, yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba bank tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nestin Hapsari (2008) dan Rina (2010) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengujian hipotesis 2: diduga *Non Performing Loans* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t-hitung $-0,196 < t\text{-tabel } -1,686$ dan tingkat signifikansi NPL berada pada angka $0,845$ atau $P\text{-value} > 0,05$, yang menunjukkan H_0 diterima dan H_{a2} ditolak. Sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hasil penelitian ini dikarenakan beberapa perusahaan dalam penelitian ini masih terdapat *Non Performing Loan* (NPL) di atas 5% (misalnya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang menunjukkan besarnya NPL sebesar 6,86%). Hal inilah yang menyebabkan tidak naiknya laba. Hal ini juga yang menjadi penyebab mengapa pada penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL) tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dikarenakan kualitas kredit yang buruk, dengan kualitas kredit yang buruk tersebut akan meningkatkan risiko, terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Risiko tersebut berupa kesulitan pengembalian kredit oleh debitur yang apabila jumlahnya cukup besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Terdapatnya kredit bermasalah tersebut menyebabkan laba menurun, tetapi dengan adanya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) ini dapat mengcover terjadinya kredit bermasalah. Sehingga meskipun terjadi kredit macet, laba perusahaan tidak akan menurun. Dalam hal ini NPL tidak cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindy (2010) dan Rina (2010) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengujian hipotesis 3: diduga BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t -hitung $2,333 > t$ -tabel $1,686$ dan tingkat signifikansi BOPO berada pada angka $0,026$ atau P -value $< 0,05$, yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima. Dimana Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Dari hasil positif dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional (dalam hal ini nilai rasio BOPO tinggi) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan turun. Tetapi jika dilihat dari nilai rata-rata BOPO yaitu sebesar 76% , nilai ini masih dalam tingkat kewajaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu untuk rasio BOPO adalah di bawah 85% karena jika rasio BOPO

melebihi 85% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO ini tidaklah cukup tinggi dan bank masih bisa memperoleh laba, walaupun tidak cukup besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erros (2011) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengujian hipotesis 4: diduga ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t-hitung $-0,321 < t\text{-tabel } -1,686$ dan tingkat signifikansi LDR berada pada angka $0,750$ atau $P\text{-value} > 0,05$, yang menunjukkan H_0 diterima dan H_{a4} ditolak. Sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Dalam hal ini dikarenakan didalam penyaluran kredit ke pihak kreditur yang masih kecil, yang disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata tingkat LDR yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 78%. Karena dengan adanya kondisi ini menyebabkan fungsi intermediasi yang dilakukan oleh bank menjadi tidak optimal. Sehingga dana yang terhimpun tidak dapat disalurkan kepada masyarakat dengan baik dan perusahaan akhirnya kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang diberikan. Dalam hal ini LDR tidak banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tony (2007) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.2.5.2. Pengujian Hepotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta \neq 0$ (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen)

Pengambilan keputusan:

Ho diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 0.05$.

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0.05$.

Tabel 4.9
Uji (F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7739.276	4	1934.819	2.740	.045 ^a
	Residual	23301.600	33	706.109		
	Total	31040.876	37			

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel 4.9 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,740 dan nilai signifikan sebesar 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sehingga hipotesis yang menyatakan CAR, NPL, LDR, dan

BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dapat diterima.

STIE BPD Jateng

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari analisis pengaruh rasio *capital*, *assets*, *earning* dan *liquidity* terhadap pertumbuhan laba maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Rasio *capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka kemampuan bank didalam memberikan kreditnya akan semakin besar pula, sehingga mampu meningkatkan kemampulabaan bank tetapi dengan catatan kredit yang diberikan dalam kategori lancar.
- b. Rasio *assets* yang diproksikan dengan *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kredit macet sehingga laba bank menurun, tetapi dengan adanya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dapat mencovernya sehingga laba bank tetap stabil.
- c. Rasio *Earning* yang diproksikan dengan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi BOPO maka bank tidak efisien didalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga bank tidak efisien didalam melakukan kegiatan operasionalnya dan menunjukkan kinerja bank kurang baik maka ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba bank yang kemungkinan laba bank akan menurun.
- d. Rasio *Liquidity* yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini

menunjukkan semakin rendah LDR maka kesempatan bank didalam memperoleh keuntungan semakin kecil. Hal ini dikarenakan bank terlalu berhati-hati didalam memberikan kreditnya dan bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari bunga kredit tersebut dan laba bank pun akan menurun, tetapi dengan adanya dana pihak ketiga yang ada di bank dapat dijadikan pendapatan bank walupun hanya dalam bentuk simpanan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,158 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (CAR, NPL, BOPO dan LDR) dalam mempengaruhi variabel dependen (Pertumbuhan Laba) sebesar 15,8%. Sehingga masih dimungkinkan terdapat 84,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Nilai *adjusted R square* < 50%, menunjukkan kecilnya pengaruh antara CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba. Diduga masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain, yang mempengaruhi variabel dependen di luar dari variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO. Faktor diluar variabel tersebut antara lain *Net Interest Margin* (NIM), *Pertumbuhan Kredit/Dana* (K/D), *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE).
- b. Penentuan sampel dalam penelitian ini lebih dominan pada perusahaan perbankan. Untuk selanjutnya dapat digunakan kriteria penentuan sampel yang lebih akurat dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan memperpanjang periode observasi.

5.4. Implikasi Manajerial

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, implikasi manajerial secara praktis adalah sebagai berikut :

5.4.1. Implikasi bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, laba sangat berperan penting untuk pertumbuhan perusahaan tersebut. Didalam meningkatkan laba, perusahaan perlu memperhatikan kecukupan modalnya untuk melakukan ekspansi usahanya maupun ekspansi kreditnya. Dengan melakukan ekspansi, perusahaan dapat memperlancar didalam kegiatan operasionalnya dan dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut. Sehingga ini merupakan salah satu strategi untuk menarik investor agar mau menginvestasikan dana ke perusahaan. Oleh karena itu pihak perusahaan selalu berusaha untuk mengelola labanya agar tetap meningkat dan menarik investor. Dengan adanya kenaikan laba maka kinerja perusahaan akan semakin baik dan akan memberikan kepercayaan kepada para investornya untuk menanamkan sahamnya. Semakin besar kecukupan modalnya maka akan semakin banyak hal-hal yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan dalam penanaman dananya, sehingga perusahaan dapat menikmati profit yang diharapkan.

5.4.2. Implikasi bagi Investor

Bagi investor, didalam menanamkan sahamnya sangat diperlukan memperhatikan kondisi pada perusahaan tersebut. Investor dapat melihat kondisi perusahaan dengan melihat laporan keuangan tahunan, bagaimana kondisi pertumbuhan laba tiap tahunnya. Pertumbuhan laba dapat dilihat melalui rasio keuangan, rasio keuangan dapat dijadikan parameter yang baik untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan terutama menggunakan rasio CAR dan BOPO. Rasio yang dominan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio CAR sehingga rasio ini perlu menjadi pertimbangan investor dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin besar CAR maka

semakin besar pula pertumbuhan laba yang diperoleh bank, karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian kegiatan usahanya. Semakin meningkat CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank` semakin baik, selain itu dapat melindungi investor dalam berinvestasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya. Dengan demikian investor yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi investor tersebut

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

- Daniariga, Erros (2011), "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*.
- Demawan, Shigyt (2011), "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Jurnal Media Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2.
- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: UNDIP.
- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: UNDIP.
- Kasmir, (2005), "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2008), "Manajemen Perbankan", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon, (2004), "Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis," *Journal of Bussiness Finance and Accounting*.
- Mabruroh, (2004), "Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan," **Benefit**, Vol.8, No.1, Juni.
- Murtanto dan Arfiana, Zeny. (2002), "Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Rasio Camel dan Metode Altman Sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 2 (2) Agustus.
- Pakasi, Alfred (2011), Industri Perbankan 2011, Antara Panen Laba dan Menjaga Risiko, www.vibizmanagement.com
- Rindawati, Ema (2007), "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan dengan Perbankan Kovenasional", Yogyakarta, Skripsi- Tidak Dipublikasikan.

Rindy dkk (2010), "Effect on The Quality of Earning Ratio CAMEL (Case Study of Registered Commercial Bank in Indonesia stock Exchange Periode Tahun 2004-2008)", *Jurnal Universitas Gunadarma*.

Riyanto, Bambang (2001), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Santosa, Djoko, (2010), "*Materi Perkuliahan (Modul) Penilaian Kesehatan Bank Semester VI*", Semarang.

Santos, Ruddy Tri, (1995), "*Kredit Usaha Perbankan*", Yogyakarta: ANDI.

Sapariah, Rina Ani (2010), "Pengaruh Rasio *Capital, Assets, Earning* Dan *Liquidity* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di Indonesia Periode Tahun 2007-2009". *Jurnal Of STIE AUB Surakarta*.

Sumantri dkk, 2010, "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi kepalitan Bank Nasional", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No.1, April 2010, Hlm. 39 – 52.

Taswan, (2006), "*Manajemen Perbankan*", Yogyakarta: STIM YKPN.

Usman, Bahtiar (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank Di Indonesia". *Jurnal Media Riset Bisnis dan Manajemen*.

Van Horne, J.C. dan Wachowicz, JR. J.M., (2005), *Fundamental of Financial Management, Edisi 12*, (Terjemahan), Jakarta: Salemba Empat.

Wahyuni (2012), "*Analisis Pengaruh kinerja keuangan bank terhadap pertumbuhan laba*", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.

Wijaya, Tony (2007), "Kontribusi Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perbankan Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Modus*, Vol.19, No.1, 2007, hal.20-34.

<http://www.ahmaditra.blogspot.com>

<http://www.akimee.com>

<http://www.vibiznews.com>

<http://www.library.upnvj.ac.id>

Lampiran

Lampiran 1

PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BDMN	Bank Danamon Tbk
5	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
7	MEGA	Bank Mega Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
10	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
11	PNBN	Bank Panin Indonesia Tbk
12	BNLI	Bank Permata Tbk
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
14	BSWD	Bank Swadesi Tbk
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	BVIC	Bank Victoria International Tbk

Lampiran 2

Tahun 2007	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Populasi	29		
a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki laporan keuangan lengkap.		28	
b. Selama periode penelitian, perusahaan tidak memiliki laba negatif.		12	
c. Selama periode penelitian, perusahaan memiliki data penelitian lengkap.		9	
Jumlah			9
Tahun 2008			
Populasi	31		
a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki laporan keuangan lengkap.		31	
b. Selama periode penelitian, perusahaan tidak memiliki laba negatif.		14	
c. Selama periode penelitian, perusahaan memiliki data penelitian lengkap.		7	
Jumlah			7
Tahun 2009			
Populasi	31		
a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki laporan keuangan lengkap.		31	
b. Selama periode penelitian, perusahaan tidak memiliki laba negatif.		18	
c. Selama periode penelitian, perusahaan memiliki data penelitian lengkap.		13	
Jumlah			13
Tahun 2010			
Populasi	31		
a. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki laporan keuangan lengkap.		31	
b. Selama periode penelitian, perusahaan tidak memiliki laba negatif.		14	
c. Selama periode penelitian, perusahaan memiliki data penelitian lengkap.		9	
Jumlah			9
Jumlah sampel			38

Lampiran 3

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Bank	Laba				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	INPC	30.779	15.070	21.784	41.858	83.669
2	BACA	4.887	12.223	12.100	22.439	23.166
3	BBCA	4.242.809	4.489.252	5.776.139	6.807.242	8.479.273
4	BDMN	1.325.332	2.116.915	1.530.022	1.532.533	2.883.468
5	BAEK	150.148	192.752	261.802	331.575	296.043
6	BMRI	2.422.472	4.346.224	5.312.821	7.155.464	9.218.298
7	MEGA	38.185	40.744	40.965	41.099	76.954
8	BBNI	1.982.565	901.744	1.222.485	2.483.995	4.101.706
9	BBNP	30.373	31.849	28.365	29.399	47.475
10	NISP	237.035	250.084	316.922	435.865	320.986
11	PNBN	730.279	954.906	798.008	1.034.525	1.414.276
12	BNLI	318.450	508.911	452.409	480.155	1.004.059
13	BBRI	4.257.572	4.838.001	5.958.368	7.308.292	11.472.385
14	BSWD	8.272	8.486	19.221	36.951	35.092
15	BTPN	150.188	347.399	387.886	420.423	836.819
16	BVIC	29.367	49.554	35.262	46.240	106.802

Sumber : Laporan Keuangan

Lampiran 4

Persentase (%)

Tahun 2007	Laba	Tahun 2008	Laba	Tahun 2009	Laba	Tahun 2010	Laba
BBCA	5.81	INPC	44.55	INPC	92.15	INPC	99.89
BDMN	59.73	BAEK	35.82	BACA	85.45	BBCA	24.56
BAEK	28.37	BMRI	22.24	BBCA	17.85	BMRI	28.83
BMRI	79.41	BBNI	35.57	BAEK	26.65	MEGA	77.09
BBNP	4.86	NISP	26.73	BMRI	34.68	BBNI	65.13
NISP	5.51	BBRI	23.16	MEGA	7.13	BBNP	61.49
PNBN	30.76	BTPN	11.65	NISP	37.53	PNBN	36.71
BBRI	13.63			PNBN	29.64	BBRI	56.98
BVIC	68.74			BNLI	6.13	BTPN	99.04
				BBRI	22.66		
				BSWD	92.24		
				BTPN	8.39		
				BVIC	31.13		

Sumber : Lampiran 3

Lampiran 5

Persentase (%)

Tahun 2007	CAR	Tahun 2008	CAR	Tahun 2009	CAR	Tahun 2010	CAR
BBCA	19,22	INPC	15,03	INPC	13,87	INPC	14,52
BDMN	19,27	BAEK	14,03	BACA	46,79	BBCA	14,96
BAEK	13,13	BMRI	15,66	BBCA	15,33	BMRI	14,59
BMRI	20,75	BBNI	13,59	BAEK	21,75	MEGA	15,03
BBNP	17,00	NISP	17,01	BMRI	15,43	BBNI	20,87
NISP	16,15	BBRI	13,84	MEGA	18,01	BBNP	12,94
PNBN	21,58	BTPN	23,67	NISP	18,00	PNBN	16,58
BBRI	15,84			PNBN	21,79	BBRI	13,76
BVIC	15,43			BNLI	12,16	BTPN	23,40
				BBRI	13,20		
				BSWD	32,90		
				BTPN	18,50		
				BVIC	16,86		

Sumber : Laporan Keuangan

Lampiran 6

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kredit Bermasalah							
Tahun 2007	NPL	Tahun 2008	NPL	Tahun 2009	NPL	Tahun 2010	NPL
BBCA	669.697	INPC	332.559	INPC	221.641	INPC	165.557
BDMN	1.161.936	BAEK	76.859	BACA	7.052	BBCA	989.039
BAEK	140.836	BMRI	11.968.108	BBCA	895.491	BMRI	5.990.116
BMRI	9.328.611	BBNI	2.456.325	BAEK	95.972	MEGA	213.833
BBNP	31.329	NISP	566.624	BMRI	6.200.683	BBNI	4.552
NISP	483.040	BBRI	4.443.720	MEGA	317.811	BBNP	23.048
PNBN	822.065	BTPN	61.999	NISP	694.048	PNBN	670868
BBRI	3.891.298			PNBN	636.315	BBRI	4.957.765
BVIC	75.718			BNLI	1.644.440	BTPN	266.228
				BBRI	7.231.660		
				BSWD	9.974		
				BTPN	80.119		
				BVIC	85.921		

Sumber : Laporan Keuangan

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kredit yang Diberikan							
Tahun 2007	NPL	Tahun 2008	NPL	Tahun 2009	NPL	Tahun 2010	NPL
BBCA	82.388.633	INPC	9.821.879	INPC	10.986.322	INPC	11.178.851
BDMN	49.858.293	BAEK	9.757.605	BACA	1.817.950	BBCA	153.923.157
BAEK	7.229.944	BMRI	174.499.434	BBCA	123.901.269	BMRI	244.026.984
BMRI	138.553.552	BBNI	106.342.351	BAEK	8.520.777	MEGA	23.613.208
BBNP	1.629.278	NISP	20.401.154	BMRI	197.126.229	BBNI	50.181.865
NISP	18.857.535	BBRI	160.108.683	MEGA	18.352.062	BBNP	3.622.503
PNBN	28.290.884	BTPN	10.425.551	NISP	21.886.527	PNBN	55.682.562
BBRI	112.838.806			PNBN	39.967.098	BBRI	246.964.238
BVIC	2.019.447			BNLI	41.470.324	BTPN	23.328.089
				BBRI	205.037.003		
				BSWD	967.683		
				BTPN	15.722.830		
				BVIC	2.849.626		

Sumber : Laporan Keuangan

Lampiran 7

Persentase (%)

Tahun 2007	NPL	Tahun 2008	NPL	Tahun 2009	NPL	Tahun 2010	NPL
BBCA	0,81	INPC	3,39	INPC	2,02	INPC	1,48
BDMN	2,33	BAEK	0,79	BACA	0,39	BBCA	0,64
BAEK	1,95	BMRI	6,86	BBCA	0,72	BMRI	2,45
BMRI	6,73	BBNI	2,31	BAEK	1,13	MEGA	0,91
BBNP	1,92	NISP	2,78	BMRI	3,15	BBNI	0,01
NISP	2,56	BBRI	2,78	MEGA	1,73	BBNP	0,64
PNBN	2,91	BTPN	0,59	NISP	3,17	PNBN	1,20
BBRI	3,45			PNBN	1,59	BBRI	2,01
BVIC	3,75			BNLI	3,97	BTPN	1,14
				BBRI	3,53		
				BSWD	1,03		
				BTPN	0,51		
				BVIC	3,02		

Sumber : Lampiran 6

Lampiran 8

(Dalam Jutaan Rupiah)

Biaya Operasional							
Tahun 2007	BOPO	Tahun 2008	BOPO	Tahun 2009	BOPO	Tahun 2010	BOPO
BBCA	12.842.304	INPC	1.231.230	INPC	1.606.486	INPC	1.445.650
BDMN	10.523.683	BAEK	1.286.645	BACA	212.456	BBCA	17.619.912
BAEK	1.116.345	BMRI	24.196.366	BBCA	18.762.365	BMRI	26.541.372
BMRI	21.405.674	BBNI	18.302.505	BAEK	16.012.467	MEGA	3.967.957
BBNP	199.917	NISP	2.804.508	BMRI	25.869.498	BBNI	16.760.037
NISP	2.609.552	BBRI	22.344.896	MEGA	1.831.324	BBNP	418.383
PNBN	3.600.202	BTPN	2.044.204	NISP	3.255.498	PNBN	7.736.039
BBRI	17.460.190			PNBN	6.984.716	BBRI	27.831.936
BVIC	337.708			BNLI	5.586.545	BTPN	4.593.717
				BBRI	24.258.918		
				BSWD	117.400		
				BTPN	3.350.916		
				BVIC	719.549		

Sumber : Laporan Keuangan

(Dalam Jutaan Rupiah)

Pendapatan Operasional							
Tahun 2007	BOPO	Tahun 2008	BOPO	Tahun 2009	BOPO	Tahun 2010	BOPO
BBCA	19.173.564	INPC	1.262.824	INPC	1.670.085	INPC	1.574.945
BDMN	13.956.122	BAEK	1.635.771	BACA	241.897	BBCA	28.020.102
BAEK	1.403.902	BMRI	31.989.244	BBCA	27.417.056	BMRI	42.364.467
BMRI	27.091.139	BBNI	20.177.028	BAEK	1.779.495	MEGA	4.766.334
BBNP	466.241	NISP	3.256.600	BMRI	38.083.327	BBNI	25.898.450
NISP	2.958.899	BBRI	30.631.869	MEGA	4.417.740	BBNP	454.364
PNBN	4.949.601	BTPN	2.638.286	NISP	3.864.492	PNBN	9.545.713
BBRI	25.062.332			PNBN	8.325.737	BBRI	50.159.695
BVIC	395.739			BNLI	6.849.730	BTPN	5.739.822
				BBRI	38.603.725		
				BSWD	167.724		
				BTPN	3.986.269		
				BVIC	782.636		

Sumber : Laporan Keuangan

Lampiran 9

Persentase (%)

Tahun 2007	BOPO	Tahun 2008	BOPO	Tahun 2009	BOPO	Tahun 2010	BOPO
BBCA	66,98	INPC	97,50	INPC	96,19	INPC	91,79
BDMN	75,41	BAEK	78,66	BACA	87,83	BBCA	62,88
BAEK	79,52	BMRI	75,64	BBCA	68,43	BMRI	62,65
BMRI	79,01	BBNI	90,71	BAEK	73,84	MEGA	83,25
BBNP	42,88	NISP	86,12	BMRI	67,93	BBNI	64,71
NISP	88,19	BBRI	72,95	MEGA	41,45	BBNP	92,08
PNBN	72,74	BTPN	77,48	NISP	84,24	PNBN	81,04
BBRI	69,67			PNBN	83,89	BBRI	55,49
BVIC	85,34			BNLI	81,56	BTPN	80,03
				BBRI	62,84		
				BSWD	70,00		
				BTPN	84,06		
				BVIC	91,94		

Sumber : Lampiran 8

Lampiran 10

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kredit							
Tahun 2007	LDR	Tahun 2008	LDR	Tahun 2009	LDR	Tahun 2010	LDR
BBCA	82.388.633	INPC	9.821.879	INPC	10.986.322	INPC	11.178.851
BDMN	49.858.293	BAEK	9.757.605	BACA	1.817.950	BBCA	153.923.157
BAEK	7.229.944	BMRI	174.499.434	BBCA	123.901.269	BMRI	244.026.984
BMRI	138.553.552	BBNI	106.342.351	BAEK	8.520.777	MEGA	23.613.208
BBNP	1.629.278	NISP	20.401.154	BMRI	197.126.229	BBNI	50.181.865
NISP	18.857.535	BBRI	160.108.683	MEGA	18.352.062	BBNP	3.622.503
PNBN	28.290.884	BTPN	10.425.551	NISP	21.886.527	PNBN	55.682.562
BBRI	112.838.806			PNBN	39.967.098	BBRI	246.964.238
BVIC	2.019.447			BNLI	41.470.324	BTPN	23.328.089
				BBRI	205.037.003		
				BSWD	967.683		
				BTPN	15.722.830		
				BVIC	2.849.626		

Sumber : Laporan keuangan

(Dalam Jutaan Rupiah)

Dana Pihak Ketiga							
Tahun 2007	LDR	Tahun 2008	LDR	Tahun 2009	LDR	Tahun 2010	LDR
BBCA	189.172.191	INPC	10.497.649	INPC	13.071.296	INPC	14.681.980
BDMN	57.803.865	BAEK	16.104.969	BACA	2.451.422	BBCA	277.530.635
BAEK	14.098.648	BMRI	289.112.052	BBCA	245.139.946	BMRI	362.212.154
BMRI	247.355.023	BBNI	163.164.358	BAEK	19.011.840	MEGA	42.083.813
BBNP	3.359.595	NISP	27.123.471	BMRI	319.550.381	BBNI	194.374.685
NISP	21.439.660	BBRI	201.537.439	MEGA	32.803.732	BBNP	4.544.400
PNBN	31.321.133	BTPN	11.380.149	NISP	30.216.044	PNBN	75.279.720
BBRI	165.559.983			PNBN	56.234.487	BBRI	333.652.397
BVIC	3.585.237			BNLI	45.720.638	BTPN	25.526.479
				BBRI	255.928.261		
				BSWD	1.210.110		
				BTPN	18.514.788		
				BVIC	5.658.975		

Sumber : Laporan Keuangan

Lampiran 11

Persentase (%)

Tahun 2007	LDR	Tahun 2008	LDR	Tahun 2009	LDR	tahun 2010	LDR
BBCA	43,55	INPC	93,56	INPC	84,05	INPC	76,14
BDMN	86,25	BAEK	60,59	BACA	74,16	BBCA	55,46
BAEK	51,28	BMRI	60,36	BBCA	50,54	BMRI	67,37
BMRI	56,01	BBNI	65,17	BAEK	44,82	MEGA	56,11
BBNP	48,50	NISP	75,22	BMRI	61,69	BBNI	25,82
NISP	87,96	BBRI	79,44	MEGA	55,95	BBNP	79,71
PNBN	90,33	BTPN	91,61	NISP	72,43	PNBN	73,97
BBRI	68,16			PNBN	71,07	BBRI	74,02
BVIC	56,33			BNLI	90,70	BTPN	91,39
				BBRI	80,12		
				BSWD	79,97		
				BTPN	84,92		
				BVIC	50,36		

Sumber : Lampiran 10

Lampiran 12

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

UJI ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Hasil Uji Normalitas LABA dengan Uji *Kolmogorof*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

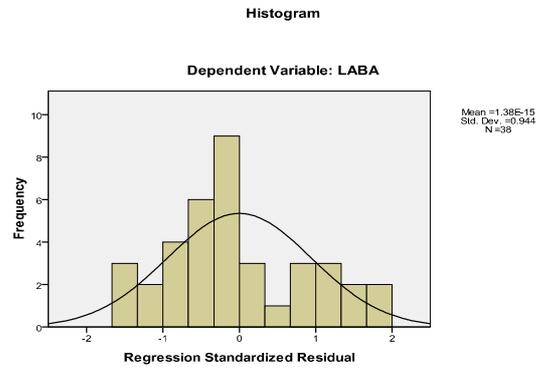
		Unstandardize d Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	25.09527791
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)		.263

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

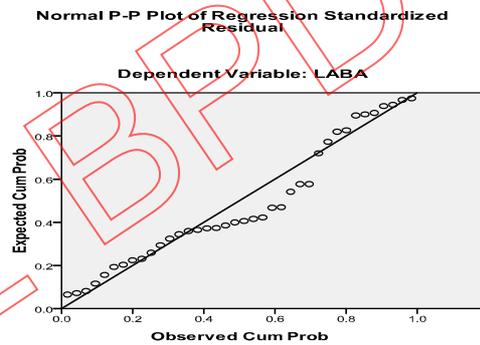
Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram



Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot



Sumber : Data sekunder yang diolah

Lampiran 13

Uji Multikolinieritas
Hasil Uji Multikolinieritas

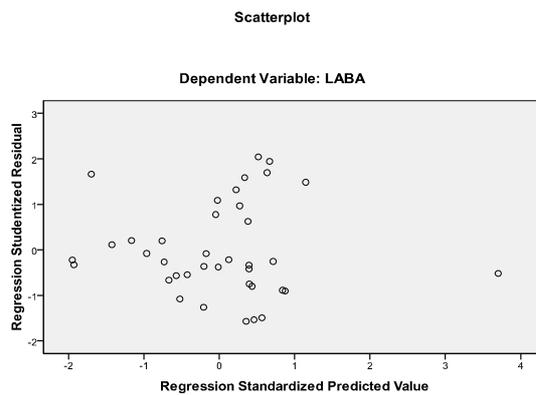
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.917	1.091
NPL	.912	1.097
BOPO	.844	1.184
LDR	.836	1.196

a. Dependent Variable: LABA

Lampiran 14

UJI HETEROSKEDASTISITAS
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber : Data sekunder yang diolah

Lampiran 15

UJI AUTOKORELASI

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 ^a	.249	.158	26.57271	1.837

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Lampiran 16

UJI FIT MODEL

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	.158	26.57271

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

UJI t

Hasil Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-43.696	30.471		-1.434	.161
	CAR	1.506	.727	.326	2.070	.046
	NPL	-.581	2.958	-.031	-.196	.845
	BOPO	.848	.363	.383	2.333	.026
	LDR	-.094	.292	-.053	-.321	.750

a. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji (F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7739.276	4	1934.819	2.740	.045 ^a
	Residual	23301.600	33	706.109		
	Total	31040.876	37			

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi :

Nama : Afry Aditya Pribadi
Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 2 April 1990
ALamat : Jl. Seruni Raya No. 5 Tlogosari Kulon
Telepon : 085866315683

Data Pendidikan :

1. SDN Kanisius Semarang (1996-2002)
2. SMP N 34 Semarang (2002-2005)
3. SMA N 10 Semarang (2005-2008)
4. STIE Bank BPD Jateng (2008-Sekarang)